

BAB IV

PEMBAHASAN DAN ANALISIS DATA

A Pembahasan Data

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan salah satu cara strategis yang dilakukan oleh pendidik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Salah satu tujuan PTK menurut Mc Niff dalam Arikunto adalah untuk perbaikan dan peningkatan layanan profesional pendidik dalam menangani proses belajar mengajar. Data hasil penelitian yang akan dipaparkan berikut terdiri atas rekaman tentang beberapa hal yang menyangkut pelaksanaan tindakan selama penelitian berlangsung.¹

1 Pembahasan Data Pra Tindakan

SMK Muhammadiyah 2 Jemundo Sidoarjo merupakan salah satu sekolah menengah pertama yang ada di wilayah kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo. Faktor yang mendukung peneliti untuk melaksanakan penelitian di SMK Muhammadiyah 2 Jemundo Sidoarjo adalah bahwa pembelajaran PAI masih berpusat pada guru (*teacher oriented*), yaitu sebagian besar aktivitas pembelajaran dilakukan oleh guru, sehingga peran siswa dalam proses pembelajaran masih terbatas.

Selain itu, metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran adalah tanya jawab dan ceramah. Pada pokok bahasan tertentu kadang-kadang menggunakan metode diskusi, namun masih terbatas pada diskusi

¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007), 106.

konvensional (ceramah). Siswa masih belum terbiasa bertanya dan mengemukakan pendapatnya.

Dari aspek minat siswa terhadap pembelajaran PAI diketahui bahwa siswa yang terlihat bersemangat pada saat mengikuti pelajaran sebanyak 12 orang atau sekitar 35,29% dari jumlah siswa secara keseluruhan. Pada saat proses pembelajaran berlangsung sebagian besar siswa cenderung pasif dan hanya siswa tertentu yang terlihat aktif bertanya kepada guru ataupun menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru.

Dari aspek perhatian siswa terhadap mata pelajaran PAI diketahui siswa yang terlihat memperhatikan penjelasan guru sudah lebih dari 50% dari jumlah siswa keseluruhan. Namun ketika guru atau teman mengajukan pertanyaan, hanya sedikit diantara mereka yang memperhatikan yaitu sekitar 7 orang atau 20,59%.

Dari aspek ketekunan, siswa yang berusaha dengan segera menyelesaikan tugasnya sebanyak 16 anak atau 47,05% dari jumlah siswa keseluruhan. Informasi ini didapat berdasarkan hasil kegiatan wawancara yang dilakukan oleh peneliti sebelum penelitian dengan guru wali kelas I SMK Muhammadiyah 2 Jemundo Sidoarjo pada hari Kamis tanggal 7 Januari-April 2019.

Selama ini, metode pembelajaran yang diterapkan lebih dominan dengan metode konvensional (ceramah) yaitu guru menerangkan materi yang diajarkan kemudian di berikan contoh-contoh konkret.

Siswa belajar dengan menghafal materi yang disampaikan oleh guru tanpa benar-benar memahaminya. Hal ini terlihat dari prestasi belajar siswa yang masih

kurang maksimal, nilai ulangan harian siswa rata-rata 70 dan masih banyak siswa yang ikut remidi/pengulangan.

Alasan lain penggunaan metode konvensional (ceramah) adalah guru ingin siswa lebih fokus pada materi saja dan bukan pada beragam model pembelajaran, karena guru lebih fokus untuk membuat siswa mengerti materi yang sedang dipelajari dan lebih mengutamakan ketuntasan materi serta kurang memberi bekal keterampilan bagi siswa. Terlepas dengan hal tersebut, SMK Muhammadiyah 2 Jemundo Sidoarjo dalam pelaksanaannya selain menyelenggarakan kegiatan pembelajaran, juga selalu melakukan penyusunan kurikulum, perbaikan proses pembelajaran, dan sarana penunjang pembelajaran.

Kurikulum yang berlaku di SMK Muhammadiyah 2 Jemundo Sidoarjo disusun oleh tim pengembang kurikulum sekolah dengan masukan dari guru terkait, kurikulum yang akan dilakukan dibuat atas dasar pertimbangan komite sekolah serta bimbingan dari Dinas Pendidikan Kabupaten Sidoarjo. SMK Muhammadiyah 2 Jemundo Sidoarjo mulai melaksanakan Kurikulum 2006 (KTSP) secara bertahap mulai tahun ajaran 2018/2019.

Dalam kegiatan PBM, peneliti telah mencoba menggunakan metode pembelajaran kooperatif tetapi tanpa kemampuan heterogen, karena waktu yang tidak mencukupi untuk mengelompokkan secara heterogen. Pada saat menggunakan metode tersebut, siswa tampak bersemangat dan mulai tampak mengungkapkan pendapatnya sesama anggota kelompok serta berani bertanya kepada guru ketika mengalami kesulitan.

Dari hasil pengamatan proses pembelajaran pada mata pelajaran PAI di kelas I SMK Muhammadiyah 2 Jemundo Sidoarjo pada tanggal 8-10 Februari 2019 ,ditemukan bahwa sebagian besar siswa kurang antusias dalam mengikuti pelajaran PAI. Beberapa siswa terlihat membaca majalah, main Hp, bahkan mengerjakan tugas pelajaran lain di kelas.

Dalam kegiatan pembelajaran di kelas hanya siswa tertentu yang aktif menjawab pertanyaan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa menjadi lebih antusias ketika guru dalam menerangkan materi pelajaran PAI siswa diberi pertanyaan mengenai kegiatan mereka sehari-hari dan dihubungkan dengan materi, namun kondisi ini belum dapat dimanfaatkan siswa secara optimal karena sebagian siswa masih menjawab pertanyaan dengan bercanda dan kurang serius serta lebih banyak bicara sendiri dibelakang. Hal ini merupakan indikator rendahnya aspek psikomotorik dan keikutsertaan atau peran siswa dalam pembelajaran.

Selain itu pada waktu diskusi terlihat bahwa siswa masih kurang aktif dalam kegiatan tersebut. Tampak pada saat diskusi kelompok, hanya beberapa siswa yang terlihat mendominasi diskusi dan aktif mau mengerjakan tugas guru, sedangkan siswa yang lain tergantung teman satu kelompoknya untuk mengerjakan tugas dari guru. Saat diskusi secara klasikal guru meminta semua kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya dan membahas secara bersama-sama, terlihat masih ada siswa yang saling tunjuk menunjuk untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Sehingga dari kejadian tersebut terkesan siswa masih malu-malu dan takut untuk mempresentasikan hasil diskusinya.

Disamping itu siswa terlihat aktif bertanya dan menjawab pertanyaan mengenai hal-hal yang jauh dari materi pelajaran dan kurang serius dalam mengikuti pelajaran. Hal ini dapat dilihat ketika guru memberikan pertanyaan, suasana kelas menjadi sunyi dan beberapa siswa terlihat masih sibuk membuka buku catatan maupun buku paket untuk mencari jawabannya. Tetapi jika pertanyaan guru diluar materi pelajaran maka, siswa aktif dalam bertanya dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Strategi yang digunakan oleh guru untuk menumbuhkan keberanian siswa bertanya dan menjawab pertanyaan dengan sedikit keluar dari materi pelajaran ternyata cukup berhasil, namun yang demikian juga hanya beberapa orang. Sebagian siswa lain terutama yang duduk di belakang hanya bermain-main sendiri dan tidak memperhatikan guru di depan kelas. Hal ini menunjukkan bahwa keaktifan dan keberanian siswa untuk menjawab dan mengemukakan pendapat masih kurang, ini merupakan indikator aspek afektif siswa dinilai masih kurang terhadap materi PAI.

Pada tanggal 7 Januari 2019 peneliti mengadakan pertemuan dengan guru wali kelas I SMK Muhammadiyah 2 Jemundo Sidoarjo sekaligus melakukan kegiatan observasi awal. Observasi awal meliputi kegiatan wawancara sebelum tindakan dan peneliti memberikan penjelasan secara garis besar tentang rencana dan langkah-langkah penelitian yang akan dilaksanakan.

Peneliti mulai memberikan penjelasan tentang penelitian yang akan dilaksanakan serta memberikan materi dan waktu pelaksanaannya. Peneliti juga

meminta informasi tentang nama siswa dan kemampuan akademik siswa yang akan digunakan untuk membentuk kelompok.

Untuk mengetahui kemampuan awal siswa dan sebagai dasar pengelompokan maka peneliti mengambil dari nilai ulangan harian materi Perdagangan Internasional. Hal ini disebabkan karena nilai tersebut sudah sesuai dengan kemampuan siswa yang sebenarnya, maka peneliti berani menetapkan nilai ulangan harian sebagai kemampuan awal.

Peneliti memeriksa daftar nilai harian pertama siswa pada materi PAI sebagai bahan kegiatan refleksi awal, yaitu menganalisis ulangan harian siswa serta penetapan kelompok secara heterogen. Kemudian peneliti membicarakan tentang jadwal penelitian yang disepakati sesuai dengan jadwal mata pelajaran PAI di kelas I, yaitu hari rabu jam 1-2 dan hari kamis jam 3-4. Selain itu peneliti juga mengkonsultasikan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang telah dibuat oleh peneliti serta kelompok yang akan dibentuk kepada MGMP.

Sebelum membentuk kelompok peneliti mengurutkan data nilai ulangan harian materi Perdagangan Internasional terlebih dahulu mulai dari nilai tertinggi sampai terendah. Kemudian dibagi menjadi 4 atau 5 kelompok besar yaitu kelompok siswa berkemampuan tinggi; kelompok siswa berkemampuan sedang I; kelompok siswa berkemampuan sedang II; dan kelompok siswa berkemampuan rendah. Untuk lebih jelas pembagian kelompok berdasarkan kemampuan dapat dilihat pada lampiran.

Untuk memperoleh kelompok belajar yang heterogen, peneliti memilih 1-3 orang masing-masing kelompok sesuai kemampuan untuk dikelompokkan

menjadi satu kelompok belajar. Siswa dibagi menjadi 7 kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari empat sampai lima siswa. Jadi, masing-masing kelompok belajar terdiri atas seorang siswa berkemampuan tinggi, seorang berkemampuan sedang I, seorang berkemampuan sedang II dan dua orang berkemampuan rendah.

Pembentukan kelompok juga memperhitungkan jenis kelamin, hal ini dimaksudkan agar dalam pelaksanaan pembelajaran kelompok tersebut dapat saling bekerja sama dan saling membantu, sehingga tingkat kreativitas siswa sesuai dengan apa yang diharapkan. Kelompok ini berlaku selama penelitian berlangsung. Untuk lebih jelas pembagian kelompok berdasarkan kemampuan dapat dilihat pada lampiran.

Disamping itu untuk lebih memudahkan kerja kelompok, peneliti menggunakan Lembar Kegiatan Siswa (LKS). LKS di buat dengan tujuan untuk membantu siswa mempelajari konsep baru yang diberikan oleh guru setelah kegiatan pengenalan secara umum (*Introduction new concept*), tentunya dengan memperhatikan pengetahuan yang telah dimiliki oleh siswa sebelumnya. Dalam LKS, peneliti menyertakan pertanyaan metakognisi (*Metacognitive questioning*) dengan tujuan untuk mengetahui pola pikir siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan.

Selain menyusun RPP dan LKS, peneliti juga menyiapkan lembar observasi aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung. Peneliti meminta bantuan dua orang guru kolaborator untuk menjadi obsever selama penelitian berlangsung.

2 Pembahasan Data Tindakan

Siklus I direncanakan untuk mempelajari materi Pernikahan (Munakahat) dengan sub-materi Pengertian dan Hukum Pernikahan. Dalam 1 siklus direncanakan berlangsung selama 6 x 40 menit. Rencana Pembelajaran didesain sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Improve* dengan menerapkan 6 tahap yaitu: (1) Memperkenalkan Konsep Baru (*Introduction new concept*); (2) Pemberian LKS yang berisi pertanyaan Metakognisi (*Metacognitive questioning*); (3) Latihan (*Practicing*) untuk mengerjakan LKS; (4) Tinjauan ulang, pengurangan kesulitan dan perolehan pengetahuan (*Review and reducing difficulties, Obtaining mastery*) dan (5) Verifikasi (*Verification*) (6) Perbaikan dan Pengayaan (*Enrichment*) dengan alokasi waktu 6 x 40 menit.

3 Pembelajaran Siklus I

a Perencanaan Siklus I

Sebelum pelaksanaan pada siklus I dilakukan persiapan sebagai berikut:

- 1). Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan pembelajaran kooperatif tipe *Improve*, dengan alokasi waktu 6 x 40 menit sesuai rincian RPP pada siklus I.
- 2). Menyusun Lembar Kerja Siswa (LKS) yang berisi pertanyaan metakognisi, menyusun soal tes verifikasi siklus I yang dilengkapi dengan kisi-kisi soal, menyusun *Handout* materi Pernikahan (Munakahat), membuat lembar jawaban serta menyusun soal perbaikan dan pengayaan.

- 3). Menyusun lembar observasi aktivitas belajar siswa baik saat diskusi dengan kelompoknya, baik itu pada saat penampilan atau presentasi kelompok maupun saat menanggapi presentasi kelompok lain. Selain itu juga menyusun lembar observasi prestasi belajar aspek psikomotorik), lembar penilaian prestasi belajar aspek kognitif serta menyusun angket tes prestasi belajar aspek afektif.
- 4). Membentuk kelompok siswa yang bersifat heterogen dari segi kemampuan akademis dan jenis kelamin dengan bantuan guru kelas. Jumlah siswa kelas I adalah 34 siswa yang terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 19 siswa perempuan.

b Pelaksanaan Tindakan I

Pelaksanaan pembelajaran pertama dilakukan pada hari Kamis tanggal 14 Februari 2019 pukul 07.00-08.15 WIB. Kegiatan pembelajaran diawali dengan memberikan kuis jawaban singkat kepada siswa selama 20 menit yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan awal siswa terhadap materi yang akan diajarkan.

Dalam pelaksanaan tindakan peneliti bertindak sebagai guru dan dibantu 2 observer (guru kolaborator). Penyajian materi sesuai dengan urutan penyajian yang didasarkan pada rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun sebelumnya. Pelaksanaan pembelajaran di bagi dalam 3 tahap yaitu tahap awal, tahap inti dan tahap akhir. Selama proses pembelajaran berlangsung dilakukan pengamatan yang meliputi aktivitas siswa yang terdiri dari 10 aspek. Aspek-aspek tersebut antara lain: (1) mengumpulkan informasi, (2) melakukan pengamatan, (3)

merumuskan hipotesis, (4) melakukan diskusi, (5) menganalisis masalah, (6) Tingkat keterampilan berpikir siswa, (7) keterampilan bertanya siswa, (8) keterampilan menjawab siswa, (9) membuat kesimpulan, (10) mempresentasikan hasil diskusi. Sedangkan untuk aspek tingkat keterampilan siswa memiliki 6 indikator. Indikator tersebut yaitu mengingat, memahami, menerapkan, analisis, sintesis, dan evaluasi.

Selain mengamati tentang aktivitas belajar siswa, observer juga mengamati tentang tahapan pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti, prestasi belajar aspek psikomotorik dan catatan lapangan siswa melalui panduan rubrik observasi peneliti dan format catatan lapangan.

Karena model pembelajaran yang diterapkan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Improve*, maka dalam kegiatan inti terdapat 6 tahapan pembelajaran yang berturut-turut mulai dari Memperkenalkan Konsep Baru (*Introduction new concept*), pemberian pertanyaan Metakognisi (*Metacognitive questioning*) yang dikerjakan pada kegiatan Latihan (*Practicing*), Tinjauan ulang, pengurangan kesulitan dan perolehan pengetahuan (*Review and reducing difficulties, Obtaining mastery*) yang dilakukan setiap akhir pertemuan. Pada akhir siklus I akan diadakan tes Verifikasi (*Verification*) untuk mengukur penguasaan materi sebagai indikator dari prestasi belajar dan kegiatan *enrichment* (perbaikan dan pengayaan) serta penyebaran angket tes prestasi belajar aspek afektif.

(1) Memperkenalkan Konsep Baru (*Introduction new concept*)

Tahap awal dimulai peneliti dengan mengucapkan salam. Selanjutnya peneliti menjelaskan harapan pada pertemuan tersebut. Sebelum peneliti

memperkenalkan konsep baru, peneliti memberikan beberapa pertanyaan yang mengingatkan kembali konsep yang dimiliki siswa sebelumnya mengenai Perdagangan Internasional.

Pengaitan konsep yang dimiliki siswa dilanjutkan dengan pengenalan konsep baru dengan mengaitkan kembali konsep yang dimiliki siswa tersebut dengan konsep yang baru menggunakan pertanyaan menantang. Hal ini dilakukan dengan maksud untuk mereproduksi ingatan siswa terhadap pengetahuan yang dimiliki siswa sebelumnya.

Pada pertemuan awal siklus I peneliti melakukan interaksi dengan siswa untuk mengingatkan kembali pengetahuan awal siswa mengenai Perdagangan Internasional, yang kemudian dilanjutkan dengan pengenalan konsep baru dikaitkan dengan pengetahuan awal. Setelah itu peneliti mengajukan pertanyaan pada siswa untuk memotivasi siswa dalam menyusun hipotesa.

(2) Pertanyaan Metakognisi (*Metacognitive questioning*)

Setelah peneliti memberikan pengantar materi pada tahap Pengenalan Konsep Baru (*Introduction new concept*), kemudian menuju tahap selanjutnya yaitu pemberian pertanyaan metakognisi yang dikerjakan dalam kelompok. Dalam kegiatan ini terbentuk 7 kelompok yang masing-masing kelompok terdiri dari 4-5 siswa, pembagian kelompok secara acak dari kemampuan sampai jenis kelamin. Kemudian peneliti membagikan LKS (Lembar Kerja Siswa) yang berisi 7 pertanyaan metakognisi tentang Pengertian dan Pengertian dan Hukum Pernikahan. Pertanyaan metakognisi ini menuntut siswa untuk membuat alasan-alasan dari jawaban yang telah di buat dan sesekali peneliti juga melontarkan

pertanyaan lisan pada saat pembahasan materi supaya bisa dipecahkan secara bersama-sama seluruh kelompok dalam satu kelas

(3) Latihan (*Practicing*)

Pada saat berkumpul dengan kelompoknya, siswa mendiskusikan pertanyaan metakognisi pada LKS yang dibagikan. Waktu yang digunakan dalam diskusi kecil adalah 40 menit. Pada tahap ini siswa terlihat senang ketika guru mengajak mereka melakukan diskusi dengan kelompoknya dan guru juga memberikan bimbingan pada setiap kelompok serta memberikan informasi tentang cara menganalisis pertanyaan dalam LKS yang diberikan.

Selain itu peneliti juga membimbing siswa dalam menyusun hasil diskusi kelompoknya untuk dibuat laporan dan kemudian dipresentasikan di depan kelas. Setiap kelompok membuat dua laporan, satu untuk dikumpulkan dan yang satu lagi dipegang oleh kelompok untuk dipresentasikan di depan kelas. Pada tahap ini sebagian siswa sudah mulai mau membantu teman satu kelompok untuk mengerjakan tugas, tetapi masih banyak yang ramai sendiri dan menggantungkan pada teman satu kelompok.

Pada saat waktu yang diberikan untuk diskusi kecil habis, maka peneliti bersama-sama dengan siswa mengevaluasi hasil diskusi kecil melalui presentasi kelompok. Setelah semua kelompok mengumpulkan laporan hasil diskusi, peneliti membagikan *handout* kemudian peneliti mengkoordinasi siswa melakukan diskusi kelas besar yang melibatkan seluruh kelompok dan seluruh siswa dalam kelas. Untuk urutan yang tampil presentasi, peneliti melakukan undian dengan kertas yang dilipat dan bertuliskan urutan presentasi di kelas. Setiap perwakilan

kelompok diminta untuk maju ke depan mengambil undian, kemudian diperoleh urutan yang tampil presentasi dimulai dari kelompok 3 kemudian berturut 5,6, 1, 4, 7 dan yang terakhir 2. Setiap kelompok mempresentasikan materi sesuai urutan nomor pertanyaan metakognisi, tetapi untuk kelompok yang maju pada pertemuan pertama ini di sepakati hanya beberapa kelompok sesuai waktu pelajaran dan untuk kelompok-kelompok berikutnya maju pada pertemuan selanjutnya.

Pada pertemuan kedua dan ketiga siklus I, kegiatannya adalah presentasi hasil diskusi. Pada awalnya siswa kurang bersemangat dalam melakukan diskusi kelas. Setelah guru memberikan motivasi kepada siswa untuk aktif dalam kegiatan presentasi kelompok, mengingatkan kepada siswa bahwa ikut aktif dan perilaku siswa di kelas juga termasuk komponen penilaian serta mengingatkan bahwa materi yang didiskusikan akan menjadi bahan *test* yang akan dilakukan maka semangat dan keaktifan siswa mulai bertambah. Sesi kedua setelah pembacaan hasil diskusi adalah sesi tanya jawab, hanya sebagian siswa yang bertanya sedangkan yang lain tetap ramai. Namun pertanyaan yang diajukan siswa masih sangat sederhana, serta masih ada kelompok yang merasa kesulitan untuk menjawab pertanyaan dari kelompok lain.

(4) Tinjauan ulang, pengurangan kesulitan dan perolehan pengetahuan (*Review and reducing difficulties, Obtaining mastery*)

Pada setiap akhir pertemuan baik itu pertemuan I, II, III peneliti selalu melakukan tinjauan ulang tentang hasil diskusi yang baru saja dilakukan kemudian pengurangan kesulitan terhadap permasalahan yang tidak dapat di pecahkan oleh penyaji pada saat presentasi kelompok, yang terakhir adalah

perolehan pengetahuan sesuai pertanyaan metakognisi yang dipresentasikan dan target materi pada pertemuan tersebut.

(5) Verifikasi (*Verification*)

Tahap verifikasi dilakukan untuk melihat penguasaan materi siswa sebagai indikator dari prestasi belajar aspek kognitif terhadap materi yang disampaikan pada siklus I yaitu sub pokok bahasan Pengertian dan Pengertian dan Hukum Pernikahan, maka guru mengadakan tes verifikasi di akhir pembelajaran siklus I yaitu tepatnya pada pertemuan ke 3 tanggal 21 Februari 2019. Kegiatan tes dilakukan selama 50 menit, kemudian jawaban segera dikoreksi secara acak agar segera diketahui nilai dari masing-masing siswa.

(6) *Enrichment* (pengayaan)

Kegiatan *enrichment* (Pengayaan) terdiri atas dua kegiatan yaitu pemberian pengayaan dan perbaikan. Kegiatan pengayaan diberikan kepada siswa yang sudah mencapai kriteria keberhasilan yaitu memperoleh prestasi belajar sesuai standar ketuntasan minimal (SKM) yaitu ≥ 75 , sedangkan pemberian kegiatan perbaikan diberikan kepada siswa yang belum mencapai kriteria keberhasilan yaitu memperoleh prestasi belajar < 75 sesuai dengan ketentuan standar ketuntasan minimal yang ditetapkan. Kegiatan ini dilakukan setelah siswa mengoreksi tes verifikasi yang baru saja dikerjakan dan rambu-rambu jawabannya dapat dilihat pada. Sebelum pelajaran selesai peneliti meminta siswa untuk mengisi angket tes prestasi belajar aspek afektif siklus I serta memberi tugas siswa untuk membawa sumber-sumber yang berkaitan dengan Syarat dan Rukun Nikah yang ditanggung jawabi oleh ketua kelompok.

c Observasi I

Selama proses pembelajaran berlangsung, dilakukan observasi aktivitas belajar dan observasi tahapan pembelajaran. Lembar observasi peneliti terdiri dari: lembar observasi tahapan pembelajaran, lembar observasi prestasi belajar psikomotorik, aktivitas belajar dan catatan lapangan.

Pada saat proses pembelajaran berlangsung peneliti dibantu oleh 2 orang observer untuk melaksanakan observasi tahapan pembelajaran dan aktivitas belajar.

d Refleksi dan Evaluasi I

Untuk menemukan segala kekurangan dalam proses pembelajaran kegiatan pertama yang harus dilakukan yaitu mengevaluasi temuan-temuan berupa hasil data yang didapat peneliti pada siklus I, kemudian data tersebut diorganisasikan dan dianalisis berdasarkan teknik analisis data yang sesuai. Data hasil pengamatan mencakup data observasi aktivitas belajar siswa, observasi kegiatan guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) tipe *Improve* serta data prestasi belajar yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Aktivitas belajar siswa diperoleh dari hasil pengamatan dengan menggunakan lembar observasi aktivitas belajar. Aspek aktivitas yang diamati meliputi kegiatan aktivitas belajar siswa yang diperoleh dari hasil pengamatan dengan menggunakan lembar observasi aktivitas belajar siswa.

Aspek-aspek tersebut antara lain: (1) mengumpulkan informasi, (2) melakukan pengamatan, (3) merumuskan hipotesis, (4) melakukan diskusi, (5) menganalisis masalah, (6) Tingkat keterampilan berpikir siswa, (7) keterampilan

bertanya siswa, (8) keterampilan menjawab siswa, (9) membuat kesimpulan, (10) mempresentasikan hasil diskusi. Sedangkan untuk aspek tingkat keterampilan siswa memiliki 6 indikator. Indikator tersebut yaitu mengingat, memahami, menerapkan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Selain mengamati tentang aktivitas belajar siswa, observer juga mengamati tentang psikomotorik dan catatan lapangan siswa melalui panduan rubrik penilaian psikomotorik dan format catatan lapangan. Adapun ketercapaian penguasaan aktivitas belajar siswa pada siklus I dapat dilihat pada tabel 4.1 di bawah ini dan data selengkapnya dapat dilihat pada lampiran.

Tabel 4.1
Ketercapaian Penguasaan Aktivitas Belajar Siswa
Tiap Indikator pada Siklus I

No	Indikator	Nilai rata-rata (%)
1.	Mengumpulkan informasi	57,35
2.	Melakukan pengamatan	57,35
3.	Merumuskan hipotesis	61,03
4.	Melakukan diskusi	60,29
5.	Menganalisis masalah	33,82
6.	Tingkat keterampilan berpikir siswa	47,79
7.	Keterampilan siswa bertanya	39,71
8.	Keterampilan siswa menjawab	39,71
9.	Membuat kesimpulan	29,41
10.	Mempresentasikan hasil diskusi	40,44
	Persentase rerata	46,69

Selain itu berdasarkan data aktivitas belajar siswa dapat diketahui nilai aktivitas belajar siswa terhadap semua indikator diperoleh rata-rata 46,69 dengan nilai tertinggi 92,5 sedangkan yang terendah diperoleh nilai 30. Rata-rata nilai ini untuk mengetahui rata-rata kemampuan seluruh siswa yang diwujudkan dalam nilai/skor, untuk dibandingkan peningkatannya pada siklus berikutnya. Secara

garis besar data menurut kriteria klasifikasi ketercapaian aktivitas **Belajar Siswa** pada siklus I dapat dilihat pada tabel 4.2 dibawah ini.

Tabel 4.2
Kriteria Klasifikasi Ketercapaian Aktivitas Belajar Siswa Siklus I

Skor	Klasifikasi	Jumlah Siswa	Persentase
92 – 100	Baik Sekali	1	2,94
75 – 91	Baik	2	5,88
50 – 74	Cukup Baik	8	23,53
25 – 49	Kurang Baik	23	67,65
0 – 24	Tidak Baik	-	-

Tabel 4.2 tentang kriteria klasifikasi ketercapaian aktivitas belajar siswa aktivitas belajar setiap siswa menurut skor rata-rata dari semua indikator, digunakan sebagai pembanding data kriteria penguasaan aktivitas belajar pada siklus selanjutnya. Selanjutnya dari data perbandingan tersebut akan dapat dilihat peningkatannya per siklus.

Untuk prestasi belajar aspek kognitif pada siklus I, berdasarkan data prestasi belajar aspek kognitif diperoleh rata-rata nilai aspek kognitif adalah 71,03 dengan nilai terendah 60 dan tertinggi 90. Rata-rata nilai ini berasal dari jumlah keseluruhan nilai tes verifikasi siswa dibagi dengan jumlah siswa, yang bertujuan untuk melihat rata-rata kemampuan kognitif seluruh siswa yang diwujudkan dalam rata-rata nilai/skor dan digunakan sebagai pembanding pada siklus II untuk dilihat peningkatannya. Dari data tersebut dapat diketahui 20 siswa tuntas dan 14 siswa belum tuntas sehingga perlu mendapatkan remidi. Adapun tingkat ketercapaian aspek kognitif siswa terdapat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.3
Ketercapaian Prestasi Belajar Aspek Kognitif Siswa Pada Siklus I

No	Nama	Jenis Kelamin	Nilai Tes	Ketuntasan Belajar	
				YA	TIDAK
1	ADNAN BUYUNG	P	65		√
2	ANGGI DWIYANTORO	P	65		√
3	ANITA DWI	L	75	√	
4	ARIS ARIANTO	P	60		√
5	BUYUNG PRASETYO W	L	75	√	
6	CHURIL FAUZIAH	L	90	√	
7	DEWI UMROH	P	80	√	
8	EDIN PRIYANTO	P	75	√	
9	ELLY WIDIASTRI	L	65		√
10	ERICK YOHANES KASA	L	80	√	
11	FITRIA UTAMI	P	70	√	
12	GHAGHUK BIYATNA	P	85	√	
13	HENDRA SEPTIAWAN	L	60		√
14	HENY ADRIYANTI	L	75	√	
15	IMAM NUR HADI	P	65		√
16	INDAH MAYANG SARI	P	65		√
17	KHOIRUL HUDA	L	75	√	
18	LIANNA DEWI	P	60		√
19	LIDYASARI NINGRUM	L	65		√
20	LISA EKA SETYOWATI	L	75	√	
21	LUTFI ALLATIF	L	80	√	
22	M. AGUNG SUKAMTO	L	65		√
23	M. BASOFI	L	65		√
24	MOCH. JEFRI PRADANA	P	65		√
25	MOCHAMMAD TOFAN	P	65		√
26	MOH. ANGGA	L	75	√	√
27	NOVIA AURELLY	P	70		
28	NOVY NITA SOVIANY	P	70		√
29	NUR FADILAH	P	70		√
30	NUR UNZILA	P	75	√	
31	RSKI JULIAN ARIANDI	P	70		√
32	SITI YULIANI	L	85	√	
33	SRI RATNA SUCIATI	P	75	√	
34	TRI HESTI WIYANTI	P	75	√	
	Rata-rata		71,47		

Data prestasi belajar aspek afektif siklus I diperoleh dengan menggunakan angket tes prestasi belajar aspek afektif. Berdasarkan data penilaian aspek afektif siklus I diperoleh nilai rata-rata sebesar 75,32, rata-rata nilai ini berasal dari jumlah seluruh rata-rata nilai siswa per indikator dibagi jumlah indikator. Rata-

rata nilai ini berfungsi sebagai pembandingan peningkatan prestasi afektif pada siklus berikutnya. Adapun tingkat ketercapaian aspek afektif pada siklus I untuk setiap soal tes dapat dilihat dari Tabel 4.4 dan data selengkapnya dapat dilihat pada lampiran.

Tabel 4.4
Ketercapaian Prestasi Belajar Aspek Afektif Siswa pada Siklus I

No	Soal Tes Siklus I	Nilai Rata-rata (%)
1.	Saya selalu mengikuti pelajaran PAI materi Pernikahan (Munakahat)	78.24
2	Saya merasa rugi bila tidak mengikuti pelajaran PAI materi Pernikahan (Munakahat)	80.59
3	Saya merasa senang pelajaran PAI materi Pernikahan (Munakahat)	76.47
4	Saya berusaha mengerjakan tugas PAI materi Pernikahan (Munakahat)	72.35
5	Saya berusaha memahami pelajaran PAI materi Pernikahan (Munakahat)	69.41
6	Saya bertanya pada guru bila ada materi Pernikahan (Munakahat) yang belum jelas	71.18
7	Saya mengerjakan soal-soal latihan PAI materi Pernikahan (Munakahat)	62.35
8	Saya mendiskusikan materi Pernikahan (Munakahat) dengan teman-teman	81.76
9	Saya berusaha memiliki buku pelajaran PAI	73.53
10	Saya merasa senang mengikuti pelajaran PAI secara berkelompok dengan teman sekelas saya	87.06
11	Saya selalu menerapkan apa yang saya peroleh selama belajar Pernikahan (Munakahat)	68.82
12	Saya selalu berusaha mencari buku tentang Pernikahan (Munakahat)	73.53
13	Saya kurang suka mendengar guru memberi pelajaran dengan berceramah	58.24
14	Saya menjadi suka pelajaran PAI setelah mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Improve</i>	89.41
15	Saya lebih berani menyampaikan pendapat setelah mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Improve</i>	70.59
16	Saya ingin model pembelajaran kooperatif tipe <i>Improve</i> diulang lagi pada bahasan-bahasan yang lain	78.24
17	Saya ingin model pembelajaran kooperatif tipe <i>Improve</i> diterapkan juga pada mata pelajaran yang lain	71.76
18	Dengan pembelajaran kooperatif tipe <i>Improve</i> pembelajaran PAI jadi lebih mudah dikerjakan dan diterapkan	82.94
19	Dengan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Improve</i> saya lebih semangat dalam belajar	78.24
20	Saya merasa belajar dengan model pembelajara kooperatif tipe <i>Improve</i> sesuai dengan keinginan saya.	81.76
Rerata		75,32

Untuk prestasi belajar aspek psikomotorik diperoleh dari pengamatan aspek psikomotorik dengan menggunakan rubrik penilaian aspek psikomotorik terhadap tugas yang diberikan oleh guru. Prestasi belajar aspek psikomotorik yang diamati meliputi: kehadiran, keaktifan dalam kelas, kelengkapan dan kualitas isi laporan, ketepatan waktu dalam mengumpulkan tugas serta kerapian laporan

Berdasarkan data prestasi belajar aspek psikomotorik siklus I diperoleh nilai rerata sebesar 89,26. Nilai rerata ini berasal dari jumlah seluruh skor/nilai semua siswa per indikator, data ini selanjutnya akan dibandingkan dengan data nilai/skor pada siklus II untuk dilihat peningkatannya. Ketercapaian prestasi belajar aspek psikomotorik pada siklus I dapat dilihat pada Tabel 4.5 dan data selengkapnya dapat dilihat pada lampiran.

Tabel 4.5
Ketercapaian Prestasi Belajar Aspek Psikomotorik Siswa Siklus I

Aspek yang Diamati	Rata-rata (%)
Kehadiran siswa	95,59
Keaktifan dalam kelas	79,41
Kelengkapan dan kualitas isi laporan	71.32
Ketepatan waktu dalam mengumpulkan tugas	100
Kerapian laporan	100
Rerata	89,26

Untuk hasil observasi mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) tipe *Improve* yang diterapkan oleh peneliti pada siklus I, berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa peneliti telah menerapkan semua tahapan dalam model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) tipe *Improve*.

Namun pada tahapan pertama, guru kurang memberikan penjelasan mengenai tahap pelaksanaan sesuai prosedur pembelajaran serta tidak menjelaskan mengenai tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan kurang memberikan pertanyaan yang provokatif pada siswa, dengan tingkat pencapaian 75%. Tingkat pencapaian ini diperoleh dari jumlah indikator yang diperoleh dibagi jumlah seluruh indikator kemudian dipersentase, dari data tersebut menyebabkan siswa kurang mengerti maksud dan prosedur model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) tipe *Improve*.

Sedangkan berdasarkan data catatan lapangan terdapat siswa yang membuat gaduh dikelas yaitu siswa dengan nomor absen 23 dan 34, namun tidak begitu mempengaruhi pelaksanaan tindakan dan kondisi kelas pada siklus I berlangsung tertib dan keaktifan siswa masih kurang. Selain itu pada saat pembentukan kelompok siswa kelihatan ramai dan pada kegiatan pembelajaran siklus I semua siswa hadir.

Berdasarkan temuan-temuan yang telah dijelaskan di atas pada prestasi belajar aspek aktivitas belajar siswa, aspek kognitif, aspek psikomotorik dan aspek afektif siswa, serta penerapan model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) tipe *Improve* masih terdapat beberapa kekurangan dalam proses pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

- 1) Keterangan mengenai prosedur dan kesempatan yang diberikan oleh peneliti kepada siswa untuk melakukan diskusi kecil terlalu singkat. Hal ini dikarenakan waktu yang tersedia sebagian besar tidak digunakan untuk berdiskusi tetapi untuk ramai, sehingga dalam hal kualitas dan

kelengkapan masih kurang. Selain itu, model pembelajaran tersebut merupakan hal yang baru bagi siswa.

- 2) Sebagian besar siswa mengalami kesulitan menyelesaikan masalah dan menentukan dugaan sementara (*hipotesis*). Hal ini dikarenakan siswa kurang terbiasa menyelesaikan masalah dan *hipotesis*, selain itu siswa masih kurang memahami langkah-langkah dalam model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) tipe *Improve* yang diterapkan oleh peneliti.
- 3) Kerjasama siswa dalam kelompok masih belum optimal, banyak siswa yang pasif dan bermain-main sendiri ketika diskusi kelompok, meskipun temannya melakukan diskusi. Hal ini dikarenakan siswa tidak terbiasa belajar berkelompok dan berinteraksi dengan siswa lain.
- 4) Guru merasa kesulitan dalam membimbing siswa. Hal ini disebabkan karena siswa sudah terlalu mengenal dekat dengan guru (peneliti) yang menyebabkan kurangnya keseriusan siswa dalam mengikuti aktivitas pembelajaran.
- 5) Siswa masih terbiasa belajar dengan menggunakan metode ceramah daripada diskusi kelompok.
- 6) Karena keterbatasan waktu peneliti kurang memberikan penjelasan mengenai materi yang akan dipelajari dan hanya mengingatkan pada materi sebelumnya, sehingga siswa kurang paham tentang materi yang akan dipelajari.

- 7) Peneliti kurang memberikan pertanyaan yang provokatif terhadap siswa, sehingga siswa kurang aktif di kelas.

4 Pembelajaran Siklus II

a Perencanaan Tindakan Siklus II

Berdasarkan kekurangan-kekurangan pada siklus I yang direfleksikan setelah pelaksanaan siklus I, maka diperlukan perbaikan-perbaikan pada siklus II. Pembelajaran yang diterapkan pada siklus II masih sama seperti siklus I, yaitu model Pembelajaran Berbasis Kooperatif (*Cooperative Learning*) tipe *Improve*.

Tahapan pembelajarannya juga masih sama yaitu dengan menggunakan 3 tahap pembelajaran umum yaitu tahap awal, inti dan penutup serta 6 tahapan pembelajaran inti yang berturut-turut mulai dari memperkenalkan konsep baru (*Introduction new concept*), pemberian pertanyaan metakognisi (*Metacognitive questioning*) yang dikerjakan pada kegiatan Latihan (*Practicing*), tinjauan ulang, pengurangan kesulitan dan perolehan pengetahuan (*Review and reducing difficulties, Obtaining mastery*) yang dilakukan setiap akhir pertemuan kemudian pada akhir siklus II akan diadakan tes verifikasi (*Verification*) untuk mengukur sejauh mana penguasaan materi sebagai indikator dari prestasi belajar aspek kognitif dan terakhir adalah pemberian *enrichment* yang meliputi kegiatan perbaikan untuk nilai siswa dibawah SKM (Standart Ketuntasan Minimal) dan kegiatan pengayaan untuk nilai siswa diatas SKM (Standart Ketuntasan Minimal). Sub pokok bahasan yang digunakan pada siklus II adalah Syarat dan Rukun Nikah.

Perangkat pembelajaran yang digunakan pada siklus II ini sama dengan yang digunakan pada siklus I, yaitu berupa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) tipe *Improve* dan dilengkapi dengan lembar kerja siswa (LKS). Perangkat pembelajaran tersebut disusun oleh peneliti dengan berkonsultasi pada kepala sekolah dan wali kelas I SMK Muhammadiyah 2 Jemundo Sidoarjo.

Berdasarkan kekurangan pada siklus I, maka dilakukan perbaikan pada siklus II. Langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut:

- 1) Sebelum pembelajaran, peneliti mendiskusikan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun agar sesuai dengan hasil yang diinginkan
- 2) Sebelum siswa melakukan pengamatan, peneliti memberi pengarahan pada siswa tentang prosedur pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Improve* serta tujuan pembelajaran. Hal ini berguna agar siswa tidak bingung dalam melakukan proses pengamatan dan mudah untuk mengikuti model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) tipe *Improve* yang diterapkan oleh guru.
- 3) Siswa kurang terbiasa dengan model pembelajaran yang terlalu banyak diskusi dan lebih senang dengan metode ceramah, sehingga di awal pembelajaran peneliti akan menjelaskan sedikit tentang macam-macam Syarat dan Rukun Nikah beserta fungsi dan tugas-tugasnya agar siswa mengerti materi yang dipelajari serta mudah untuk menghubungkan kasus dengan materi yang sedang dipelajari.

- 4) Untuk meningkatkan keaktifan dan kerjasama siswa, maka guru bersikap tegas kepada siswa serta selalu memberikan siswa dorongan atau motivasi serta memberikan siswa pertanyaan – pertanyaan provokatif di sela-sela pembahasan materi yang nantinya bisa menumbuhkan keaktifan siswa serta meningkatkan kemampuan berpikir siswa.

Pada siklus II aspek yang diamati sama dengan siklus I, yaitu aktivitas belajar siswa, prestasi belajar aspek kognitif, aspek psikomotorik dan aspek afektif siswa, serta kegiatan guru dalam menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *Improve*. Untuk melakukan observasi disusun lembar observasi dan rubrik penilaian. Selain itu juga dibuat soal pertanyaan provokatif dan soal test verifikasi II untuk melihat penguasaan materi siswa pada aspek kognitif sub pokok bahasan Syarat dan Rukun Nikah serta membuat angket tes prestasi belajar aspek afektif untuk menilai sikap dan minat siswa pada model pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) tipe *Improve*

b Pelaksanaan Tindakan II

Pertemuan pertama pada siklus II ini dilaksanakan pada hari Kamis 28 April 2019, waktu pelaksanaan 2 x 40 menit. Pelaksanaan tindakan II didasarkan pada tahap perencanaan tindakan II yang telah disusun dengan memperhatikan hasil refleksi pada siklus I. Pembelajaran yang dilaksanakan adalah pembelajaran PAI dengan menggunakan model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) tipe *Improve*. Perangkat pembelajaran yang telah disusun pada tahap perencanaan diterapkan oleh guru sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran di kelas pada siklus II.

Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, peneliti dibantu oleh dua guru kolaborator. Observer melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran di kelas yang dilaksanakan, adapun pelaksanaan tindakan II selengkapnya sebagai berikut.

(1) Memperkenalkan Konsep Baru (*Introduction new concept*)

Tahap awal dimulai peneliti dengan mengucapkan salam. Sebelum peneliti memperkenalkan konsep baru, peneliti memberikan beberapa pertanyaan yang mengingatkan kembali konsep yang dimiliki siswa sebelumnya mengenai Pengertian dan Pengertian dan Hukum Pernikahan. Pengaitan konsep yang dimiliki siswa di lanjutkan dengan pengenalan konsep baru dengan mengaitkan kembali konsep yang dimiliki siswa tersebut dengan konsep yang baru menggunakan pertanyaan menantang. Hal ini dilakukan dengan maksud untuk mereproduksi ingatan siswa terhadap pengetahuan yang dimiliki siswa sebelumnya.

Sama halnya dengan siklus I pada pertemuan awal siklus II peneliti juga melakukan interaksi dengan siswa, yaitu mengingatkan kembali pengetahuan awal siswa mengenai Pengertian dan Pengertian dan Hukum Pernikahan, kemudian dilanjutkan dengan pengenalan konsep baru yang dikaitkan dengan pengetahuan awal tadi. Kemudian peneliti mengajukan pertanyaan pada siswa untuk memotivasi siswa dalam menyusun hipotesa.

Setelah selesai mengajukan pertanyaan peneliti kemudian menjelaskan tujuan dari pembelajaran Pernikahan (Munakahat), prosedur tahapan model pembelajaran yang akan dilakukan dan dilanjutkan dengan menjelaskan inti

materi dari pokok bahasan Syarat dan Rukun Nikah agar siswa mengerti mengenai materi yang sedang dipelajari. Setelah itu peneliti kembali mengajukan pertanyaan provokatif untuk meningkatkan keaktifan siswa dikelas, pada tahap ini siswa sudah mulai aktif dalam menjawab pertanyaan sesuai dengan pendapatnya dan juga ada yang menanggapi jawaban yang diberikan oleh guru.

(2) Pertanyaan Metakognisi (*Metacognitive questioning*)

Setelah peneliti memberikan pengantar materi pada tahap Pengenalan Konsep Baru (*Introduction new concept*), kemudian menuju tahap selanjutnya yaitu pemberian pertanyaan metakognisi yang dikerjakan tetap dalam kelompok. Dalam kegiatan ini kelompok yang terbentuk tetap 7 kelompok dengan anggota sesuai dengan siklus I. Kemudian peneliti membagikan *Hand Out* dan LKS (Lembar Kerja Siswa) yang berisi 7 pertanyaan metakognisi tentang Syarat dan Rukun Nikah. Pertanyaan metakognisi ini menuntut siswa untuk membuat alasan-alasan dari jawaban yang telah di buat.

(3) Latihan (*Practicing*)

Pada saat berkumpul dengan kelompoknya, siswa mendiskusikan pertanyaan metakognisi pada LKS yang dibagikan. Waktu yang digunakan dalam diskusi kecil adalah 50 menit. Pada tahap ini siswa terlihat senang ketika peneliti mengajak mereka melakukan diskusi dengan kelompoknya dan guru juga memberikan bimbingan pada setiap kelompok serta memberikan informasi tentang cara menganalisis pertanyaan dalam LKS yang diberikan.

Selain itu peneliti juga membimbing siswa dalam menyusun hasil dikusi kelompoknya untuk dibuat laporan dan kemudian dipresentasikan di depan kelas.

Setiap kelompok membuat dua laporan, satu untuk dikumpulkan dan yang satu lagi dipegang oleh kelompok untuk dipresentasikan di depan kelas. Pada tahap ini siswa sudah mulai mau membantu teman satu kelompok untuk mengerjakan tugas dan lebih mempunyai tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas kelompok supaya lebih baik dari kelompok lain.

Pada saat waktu yang diberikan untuk diskusi kecil habis, maka peneliti bersama-sama dengan siswa mengevaluasi hasil diskusi kecil melalui presentasi kelompok. Setelah semua kelompok mengumpulkan laporan hasil diskusi, maka peneliti mengkoordinasi siswa melakukan diskusi kelas besar yang melibatkan seluruh kelompok dan seluruh siswa dalam kelas.

Untuk urutan yang tampil presentasi, peneliti melakukan undian dengan kertas yang dilipat dan bertuliskan urutan presentasi di kelas. Setiap perwakilan kelompok diminta untuk maju ke depan mengambil undian, kemudian diperoleh urutan yang tampil presentasi dimulai dari kelompok 6 kemudian berturut 5,4, 3, 1, 2 dan yang terakhir 7. Setiap kelompok mempresentasikan materi sesuai urutan no pertanyaan metakognisi, tetapi untuk kelompok yang maju pada pertemuan pertama ini di sepakati hanya kelompok yang mendapat undian pertama dan untuk kelompok-kelompok berikutnya maju pada pertemuan selanjutnya.

Pada pertemuan kedua dan ketiga siklus II, kegiatannya adalah presentasi hasil diskusi. Siswa sudah mulai aktif dan bersemangat, hal ini dikarenakan peneliti meminta siswa untuk membawa sumber-sumber baik itu dari internet, koran atau dari media lain yang berkaitan dengan Syarat dan Rukun Nikah. Jadi pada kegiatan ini siswa saling bertukar informasi tentang informasi yang sudah

mereka dapatkan, sehingga kelas lebih semarak dan pengetahuan siswa jadi semakin bertambah.

Guru kembali mengingatkan kepada siswa bahwa ikut aktif dan perilaku siswa di kelas juga termasuk komponen penilaian serta mengingatkan bahwa materi yang didiskusikan akan menjadi bahan tes yang akan dilakukan. Sesi kedua setelah pembacaan hasil diskusi adalah sesi tanya jawab, banyak siswa yang bertanya mengenai jenis-jenis pernikahan (nikah *sirri* dan *mut'ah*) serta hukum dan dalil-dalilnya dalam Al-Qur'an maupun Hadits. Bahkan ada salah satu siswa yang sangat kritis dan bertanya kenapa nikah *sirri* dan *mut'ah* itu cenderung dinilai negatif oleh masyarakat sekarang?. Pertanyaan siswa sangat bervariasi jadi benar-benar kritis dan bisa dijadikan bahan informasi bagi siswa lainnya.

(4) Tinjauan ulang, pengurangan kesulitan dan perolehan pengetahuan (*Review and reducing difficulties, Obtaining mastery*)

Pada setiap akhir pertemuan di siklus II baik itu pertemuan I, II, III peneliti tetap melakukan tinjauan ulang tentang hasil diskusi yang baru saja dilakukan kemudian pengurangan kesulitan terhadap permasalahan yang tidak dapat di pecahkan oleh penyaji pada saat presentasi kelompok dan yang terakhir adalah perolehan pengetahuan sesuai beban materi yang belum tersampaikan pada saat diskusi kelas serta sesekali peneliti juga melontarkan pertanyaan lisan pada saat pembahasan materi supaya bisa dipecahkan secara bersama-sama seluruh kelompok dalam satu kelas.

(5) Verifikasi (*Verification*)

Tahap verifikasi dilakukan untuk melihat penguasaan materi siswa sebagai indikator dari prestasi belajar aspek kognitif terhadap materi yang disampaikan pada siklus II yaitu sub pokok bahasan Syarat dan Rukun Nikah, maka guru mengadakan tes verifikasi di akhir pembelajaran siklus II yaitu tepatnya pada pertemuan ke 3 tanggal 02 April 2019. Kegiatan tes dilakukan selama 50 menit, sebelum pelajaran selesai peneliti meminta siswa untuk langsung mengoreksi secara acak, sehingga hasil tes bisa langsung diketahui untuk menentukan siswa yang mengikuti perbaikan dan pengayaan yang akan dilakukan saat itu juga. Pada saat kegiatan pengoreksian peneliti menekankan kejujuran, apabila peneliti mengetahui ada siswa yang berbuat curang maka akan dikenai sanksi yang tegas. Nilai hasil tes verifikasi II dapat dilihat di lampiran.

(6) Pengayaan dan Perbaikan (*Enrichment*)

Kegiatan *enrichment* (Pengayaan) terdiri atas dua kegiatan yaitu pemberian pengayaan dan perbaikan. Kegiatan pengayaan diberikan terhadap siswa yang sudah mencapai kriteria keberhasilan yaitu memperoleh prestasi belajar sesuai standar ketuntasan minimal (SKM) yaitu ≥ 75 , sedangkan pemberian kegiatan perbaikan apabila siswa belum mencapai kriteria keberhasilan yaitu memperoleh prestasi belajar < 75 sesuai dengan ketentuan standar ketuntasan minimal yang ditetapkan.

Kegiatan ini dilakukan setelah siswa mengoreksi tes verifikasi yang baru saja dikerjakan. Untuk tes verifikasi II ini tidak ada siswa yang mendapat nilai

dibawah SKM, tetapi masih ada siswa yang mendapat nilai sesuai SKM. Sehingga tahap *enrichment* yang dilakukan hanya meliputi kegiatan pengayaan saja.

c Observasi II

Seperti yang telah dilakukan pada siklus I, selama proses pembelajaran berlangsung tetap dilakukan observasi aktivitas belajar; observasi tahapan pembelajaran dan observasi prestasi belajar aspek psikomotorik. Lembar observasi peneliti terdiri dari: lembar observasi tahapan pembelajaran dan lembar observasi aktivitas belajar, lembar observasi prestasi belajar aspek psikomotorik dan catatan lapangan.

Pada saat proses pembelajaran berlangsung peneliti dibantu oleh 2 orang observer untuk melaksanakan observasi tahapan pembelajaran, aktivitas belajar dan prestasi belajar aspek psikomotorik.

d Refleksi dan Evaluasi II

Seperti halnya pada siklus I Untuk menemukan segala perubahan yang terjadi dalam proses pembelajaran, kegiatan pertama yang harus dilakukan yaitu mengevaluasi temuan-temuan berupa hasil data yang didapat peneliti pada siklus II, kemudian data tersebut diorganisasikan dan dianalisis berdasarkan teknik analisis data yang sesuai. Hasil data untuk siklus II ini diperoleh dari hasil pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung, yaitu pada pokok bahasan Syarat dan Rukun Nikah. Pengamatan yang dilakukan pada siklus II mencakup data observasi aktivitas belajar siswa, observasi kegiatan peneliti dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) tipe *Improve* serta data prestasi belajar yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Untuk mengukur keterlaksanaan aktivitas belajar siswa diperoleh dari hasil pengamatan dengan menggunakan lembar observasi aktivitas belajar siswa. Adapun ketercapaian aktivitas belajar siswa pada siklus II dapat dilihat pada Tabel 4.6 di bawah ini dan data selengkapnya dapat dilihat pada lampiran.

Tabel 4.6
Penguasaan Aktivitas Belajar Siswa Tiap Indikator pada Siklus II

No	Indikator	Nilai rata-rata (%)
1.	Mengumpulkan informasi	97,06
2.	Melakukan pengamatan	98,53
3.	Merumuskan hipotesis	86,03
4.	Melakukan diskusi	92,65
5.	Menganalisis masalah	77,94
6.	Tingkat keterampilan berpikir siswa	77,21
7.	Keterampilan siswa bertanya	72,79
8.	Keterampilan siswa menjawab	81,62
9.	Membuat kesimpulan	67,65
10.	Mempresentasikan hasil diskusi	73,53
	Persentase rerata	82,5

Selain itu berdasarkan data aktivitas belajar siswa juga dapat diketahui nilai ketercapaian aktivitas belajar siswa tiap-tiap siswa dan diperoleh rata-rata 82,5 dengan nilai tertinggi 92,5 sedangkan yang terendah diperoleh nilai 75. Jadi dari persentase rerata yang didapat, merupakan gambaran kemampuan seluruh siswa terhadap semua indikator. Dari data tersebut kemudian akan dibandingkan peningkatannya pada siklus sebelumnya, secara garis besar kriteria klasifikasi ketercapaian aktivitas belajar siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel 4.7 di bawah ini dan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran

Tabel 4.7
Kriteria Klasifikasi Ketercapaian Aktivitas Belajar Siswa pada Siklus II

Skor	Klasifikasi	Jumlah Siswa	Persentase
92 – 100	Baik Sekali	5	14,71
75 – 91	Baik	29	85,29
50 – 74	Cukup Baik	-	-

25 – 49	Kurang Baik	-	
0 – 24	Tidak Baik	-	-

Untuk prestasi belajar aspek kognitif pada siklus II, berdasarkan data prestasi belajar aspek kognitif diperoleh rata-rata nilai aspek kognitif adalah 83,97 dengan nilai terendah 75 dan tertinggi 95. Rata-rata ini berasal dari jumlah seluruh nilai siswa dibagi dengan jumlah siswa, rata-rata yang didapat, merupakan nilai siswa secara umum dalam satu kelas. Dari data tersebut kemudian akan dibandingkan peningkatannya pada siklus sebelumnya, adapun ketercapaian prestasi belajar aspek kognitif siswa pada siklus II dapat dilihat pada Tabel 4.8 di bawah ini.

Tabel 4.8
Ketercapaian Prestasi Belajar Aspek Kognitif Siswa Pada Siklus II

No	Nama	Jenis Kelamin	Nilai Tes	Ketuntasan Belajar	
				YA	TIDAK
1	ADNAN BUYUNG NASUTION	P	80	√	
2	ANGGI DWIYANTORO	P	80	√	
3	ANITA DWI MUTMAINAH	L	75	√	
4	ARIS ARIANTO	P	80	√	
5	BUYUNG PRASETYO W	L	90	√	
6	CHURIL FAUZIAH	L	90	√	
7	DEWI UMROH EMALIANA	P	90	√	
8	EDIN PRIYANTO	P	75	√	
9	ELLY WIDIASTRI	L	80	√	
10	ERICK YOHANES KASA	L	85	√	
11	FITRIA UTAMI	P	85	√	
12	GHAGHUK BIYATNA UTARI	P	95	√	
13	HENDRA SEPTIAWAN	L	90	√	
14	HENY ADRIYANTI	L	85	√	
15	IMAM NUR HADI SAPUTRA	P	75	√	
16	INDAH MAYANG SARI	P	80	√	
17	KHOIRUL HUDA	L	85	√	
18	LIANNA DEWI	P	95	√	
19	LIDYASARI NINGRUM	L	80	√	
20	LISA EKA SETYOWATI	L	80	√	
21	LUTFI ALLATIF	L	90	√	
22	M. AGUNG SUKAMTO	L	85	√	
23	M. BASOFI	L	85	√	
24	MOCH. JEFRI PRADANA	P	85	√	

25	MOCHAMMAD TOFAN BAYU	P	85	√	
26	MOH. ANGGA ARDIANSYAH	L	85	√	
27	NOVIA AURELLY	P	80	√	
28	NOVY NITA SOVIANY	P	90	√	
29	NUR FADILAH	P	75	√	
30	NUR UNZILA	P	80	√	
31	RSKI JULIAN ARIANDI	P	85	√	
32	SITI YULIANI	L	90	√	
33	SRI RATNA SUCIATI DEWI	P	85	√	
34	TRI HESTI WIYANTI	P	80	√	
Rata-rata			83,97		

Pengamatan prestasi belajar aspek afektif siklus II sama dengan siklus I yaitu dilakukan dengan pengisian angket tes prestasi belajar aspek afektif pada akhir pertemuan. Berdasarkan data penilaian aspek afektif siklus II diperoleh nilai rata-rata sebesar 91,47, rata-rata nilai ini berasal dari jumlah seluruh rata-rata nilai siswa per indikator dibagi jumlah indikator. Rata-rata nilai ini berfungsi sebagai pembandingan peningkatan prestasi afektif pada siklus sebelumnya. Adapun tingkat ketercapaian aspek afektif pada siklus II untuk setiap soal tes akan disajikan pada tabel 4.9 berikut dan selengkapnya pada lampiran.

Tabel 4.9
Sebaran angket tes prestasi belajar aspek afektif siklus II

No	Soal Tes Siklus I	Nilai Rata-rata (%)
1.	Saya selalu mengikuti pelajaran PAI materi Syarat dan Rukun Nikah	88.82
2	Saya merasa rugi bila tidak mengikuti pelajaran PAI materi Syarat dan Rukun Nikah	91.76
3	Saya merasa senang pelajaran PAI materi Syarat dan Rukun Nikah	94.71
4	Saya berusaha mengerjakan tugas PAI materi Syarat dan Rukun Nikah	90.59
5	Saya berusaha memahami pelajaran PAI materi Syarat dan Rukun Nikah	91.76
6	Saya bertanya pada guru bila ada materi Syarat dan Rukun Nikah yang belum jelas	100
7	Saya mengerjakan soal-soal latihan PAI materi Syarat dan Rukun Nikah	91.76
8	Saya mendiskusikan materi Syarat dan Rukun Nikah dengan teman	94.71
9	Saya berusaha memiliki buku pelajaran PAI	88.24

10	Saya merasa senang mengikuti pelajaran PAI secara berkelompok dengan teman sekelas saya	98.82
11	Saya selalu menerapkan apa yang saya peroleh selama belajar materi Syarat dan Rukun Nikah	88.82
12	Saya selalu berusaha mencari buku tentang materi Syarat dan Rukun Nikah	93.53
13	Saya kurang suka mendengar guru memberi pelajaran dengan berceramah	94.12
14	Saya menjadi suka terhadap pelajaran PAI setelah mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Improve</i>	95.88
15	Saya lebih berani menyampaikan pendapat setelah mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Improve</i>	82.94
16	Saya ingin model pembelajaran kooperatif tipe <i>Improve</i> diulang lagi pada bahasan-bahasan yang lain	90
17	Saya ingin model pembelajaran kooperatif tipe <i>Improve</i> diterapkan juga pada mata pelajaran yang lain	90.59
18	Dengan pembelajaran kooperatif tipe <i>Improve</i> pembelajaran PAI jadi lebih mudah dikerjakan dan diterapkan	84.12
19	Dengan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Improve</i> saya lebih semangat dalam belajar	88.24
20	Saya merasa belajar dengan model pembelajara kooperatif tipe <i>Improve</i> sesuai dengan keinginan saya.	90
Rerata		91.47

Untuk prestasi belajar aspek psikomotorik diperoleh dari pengamatan aspek psikomotorik dengan menggunakan rubrik penilaian aspek psikomotorik terhadap keaktifan siswa dan tugas yang diberikan oleh guru. Prestasi belajar aspek psikomotorik yang diamati pada siklus II sama dengan siklus I.

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh rerata sebesar 98,53. Nilai rerata ini berasal dari jumlah seluruh skor/nilai semua siswa per indikator, data ini selanjutnya akan dibandingkan dengan data nilai/skor pada siklus sebelumnya untuk dilihat peningkatannya. Ketercapaian prestasi belajar aspek psikomotorik pada siklus II dapat dilihat pada Tabel 4.10 di bawah ini dan data selengkapnya dapat dilihat pada lampiran.

Tabel 4.10
Ketercapaian Prestasi Belajar Aspek Psikomotorik Siswa Siklus II

Aspek yang Diamati	Rata-rata
Kehadiran siswa	100
Keaktifan dalam kelas	92,65
Lanjutan Tabel 4.9 Ketercapaian Prestasi Belajar Aspek Psikomotorik Siswa Siklus II	
Kelengkapan dan kualitas isi laporan	100
Ketepatan waktu dalam mengumpulkan tugas	100
Kerapian laporan	100
Rerata	98,53

Pelaksanaan pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) tipe *Improve* pada siklus II secara umum sama dengan siklus I, namun pada siklus II lebih disempurnakan. Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa pada siklus II guru telah menerapkan semua tahapan dan semua deskriptor dalam semua indikator pada pembelajaran kooperatif tipe *Improve* dengan tingkat pencapaian 100%. Tingkat pencapaian ini diperoleh dari jumlah indikator yang diperoleh dibagi jumlah seluruh indikator kemudian dipersentase. Sedangkan berdasarkan data catatan lapangan siklus II sudah tidak terdapat siswa yang membuat gaduh dikelas dan kondisi kelas pada siklus II berlangsung tertib dan aktif.

Berdasarkan temuan-temuan yang diperoleh peneliti dari hasil pengamatan diketahui bahwa aktivitas belajar siswa, aspek psikomotorik, aspek afektif dan aspek kognitif siswa, serta kemampuan guru (peneliti) dalam menerapkan model pembelajaran mengalami peningkatan. Selain itu, dalam penelitian ini masih ditemukan fakta-fakta sebagai berikut:

- 1) Sebagian kecil siswa masih takut dan malu dalam mengungkapkan pendapatnya didepan kelas tetapi hasil belajarnya bagus.

- 2) Kerjasama siswa sudah baik. Hal ini terlihat bahwa mayoritas siswa terlibat aktif dalam diskusi kelompok maupun kelas. Siswa dapat berbagi tugas dengan semua anggota kelompok, sehingga semua siswa aktif dalam melakukan pengamatan serta diskusi dalam kelompoknya.
- 3) Keberanian bertanya dan menjawab siswa juga meningkat. Hal ini tampak ketika guru meminta siswa untuk mempresentasikan hasil diskusi, seluruh siswa saling berebut agar mendapatkan kesempatan bertanya dan menanggapi pendapat siswa yang lain. Selain itu, siswa juga aktif bertanya kepada guru (peneliti) mengenai hal-hal yang belum diketahuinya.
- 4) Kemampuan siswa dalam menarik kesimpulan meningkat. Hal ini terlihat bahwa siswa dapat menyimpulkan hasil pengamatan dengan baik dan sesuai dengan salah satu soal artikel dalam LKS serta materi yang diberikan oleh guru.
- 5) Kemampuan siswa dalam menghubungkan materi dengan artikel yang diberikan juga mengalami peningkatan, hal ini dikarenakan pada awal pertemuan peneliti terlebih dahulu memberikan penjelasan mengenai materi yang dibahas sehingga memudahkan siswa dalam memahami materi.

Secara keseluruhan semua aspek dalam aktivitas belajar, prestasi belajar serta respon siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Semua aspek dalam aktivitas belajar siswa dan prestasi belajar disiklus II telah memenuhi standart ketuntasan minimum (SKM) yang telah ditetapkan oleh SMK Muhammadiyah 2 Jemundo Sidoarjo. Selain itu dari semua data yang telah

didapat terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) tipe *Improve*, dapat disimpulkan bahwa respon siswa positif.

B Analisis Data

1 Pelaksanaan Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) Tipe *Improve*

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif (*cooperative learning*) tipe *Improve*. Model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) tipe *Improve* secara umum terdiri dari enam tahap, yaitu tahap memperkenalkan konsep baru (*Introduction new concept*), tahap pemberian pertanyaan metakognisi (*Metacognitive questioning*), tahap latihan (*Practicing*) dengan mengerjakan pertanyaan metakognisi, tahap tinjauan ulang, pengurangan kesulitan dan perolehan pengetahuan (*Review and reducing difficulties, Obtaining mastery*) tahap Verifikasi (*Verification*) dan yang terakhir tahap *enrichment* yang meliputi pengayaan dan perbaikan.

Selama proses pembelajaran berlangsung, guru dibantu oleh tiga orang observer yang terdiri dari 2 orang guru kolaborator dan wali kelas I untuk mengamati proses pembelajaran serta mengobservasi aktivitas belajar siswa, prestasi belajar beserta respon siswa. Prestasi belajar siswa terdiri dari penilaian aspek kognitif, penilaian aspek afektif, dan penilaian aspek psikomotorik.

Selama observasi siklus I, ditemukan bahwa semua aspek yang tercantum dalam lembar observasi tahapan pembelajaran teramati selama proses pembelajaran. Beberapa aspek dalam tahapan pembelajaran masih kurang optimal

dilakukan oleh guru, seperti pada tahap pengenalan konsep baru guru dalam menjelaskan tujuan pembelajaran masih belum optimal.

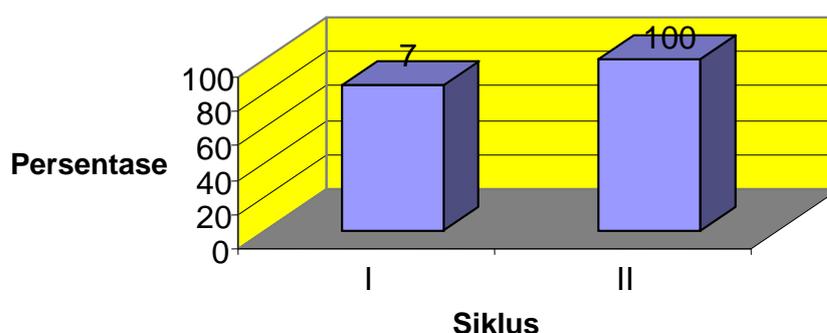
Pada tahap tersebut, guru hanya mengulang dan mengingatkan siswa pada materi sebelumnya. Selain itu guru juga kurang menjelaskan prosedur model pembelajaran kooperatif tipe *Improve* secara rinci dan menyeluruh kepada siswa, sehingga banyak siswa yang masih belum mengerti langkah-langkah yang harus dikerjakan dan banyak siswa yang kurang mengerti mengenai tugas yang harus dikerjakan terutama dalam menyusun hipotesis dalam pembuatan laporan kelompok, penyampaian hasil diskusi kelompok kecil serta kesulitan untuk menjawab pertanyaan dari kelompok lain.

Selain itu yang tampak dalam siklus I adalah kerjasama siswa yang belum optimal, banyak siswa yang masih bermain-main sendiri ketika diskusi kelompok. Hal ini karena siswa belum terbiasa melakukan model pembelajaran kooperatif. Selain itu guru merasa kesulitan dalam membimbing siswa karena siswa sudah mengenal dan dekat dengan peneliti, sehingga siswa tidak terlalu serius. Hal lain yang belum dilakukan guru pada siklus I adalah kurang memberdayakan pertanyaan provokatif dan komunikatif serta memotivasi siswa untuk aktif dalam kelas.

Pada siklus II, ditemukan bahwa aspek-aspek yang tercantum dalam lembar observasi pembelajaran kooperatif tipe *Improve* dan pembelajaran kooperatif tipe *Improve* telah dilakukan oleh guru, karena pada siklus II merupakan penyempurnaan dari siklus I dengan memperhatikan hasil refleksi pada siklus I. Oleh karena itu, pembelajaran pada siklus II lebih baik dari pada

siklus I. Adapun persentase keterlaksanaan pembelajaran pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada Grafik 5.1

Keterlaksanaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Improve*



Grafik 5.1 Keterlaksanaan Pembelajaran PAI Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Improve* Siklus I dan Siklus II Kelas I SMK Muhammadiyah 2 Jemundo Sidoarjo

Berdasarkan grafik 5.1 terlihat bahwa keterlaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *Improve* pada pokok bahasan Pernikahan (Munakahat) dalam pembelajaran PAI mengalami peningkatan dari siklus I sebesar 75% menjadi 100% pada siklus II, sehingga secara umum keterlaksanaan pembelajaran naik 25% dari siklus I ke siklus II.

Proses model pembelajaran tipe *Improve* pada siklus II menggunakan kasus atau permasalahan dunia nyata, namun permasalahan yang diberikan disesuaikan dengan pokok bahasan yang sedang dibahas. Pada siklus II permasalahan yang diberikan berhubungan dengan sub-materi Syarat dan Rukun Nikah. Sedangkan untuk pembelajaran kooperatif siswa membahas materi-materi yang sudah ditentukan guru (peneliti) tentang Pernikahan (Munakahat). Hal ini

menunjukkan bahwa mulai dari materi siswa mencari dan membahas sendiri kemudian menyimpulkan dalam sebuah laporan.

Untuk permasalahan studi kasus terbentuk dalam sebuah artikel, soal tersebut dianalisis dan dicari penyelesaiannya oleh siswa. Oleh karena itu kegiatan ini berguna untuk mengukur aktivitas belajar siswa. Kecepatan dan ketepatan masing-masing siswa dalam menyelesaikan pertanyaan dan menganalisis kasus, tergantung pada kebiasaan ketrampilan berfikir dalam menanggapi permasalahan dalam kehidupan serta tanggung jawab dari masing-masing siswa untuk menyelesaikan tugas dari guru.

Pada siklus I banyak siswa yang masih kesulitan dalam menjawab dan menganalisa permasalahan yang diberikan, terlihat dari banyaknya siswa yang bertanya kepada guru mengenai jawaban seperti apa yang harus mereka kerjakan. Hal yang paling banyak ditanyakan oleh siswa adalah mengenai maksud dari pertanyaan dalam LKS dan maksud dari pembuatan jawaban yang terdiri dari dua jawaban. Siswa mengalami kesulitan dalam menyusun dugaan sementara atau hipotesis atas pertanyaan metakognisi yang diberikan. Kegiatan diskusi kelompok pada siklus I juga kurang kondusif, karena sebagian siswa masih terlihat tidak melakukan diskusi dan hanya bicara dengan temannya.

Kondisi ini karena kurangnya tanggung jawab yang dimiliki siswa, serta tidak adanya pembagian tugas antara sesama anggota kelompok. Sehingga jawaban yang diberikan siswa masih sangat sederhana dan pembahasan materi yang dibagikan guru oleh siswa pada saat diskusi siklus I kurang berhubungan dengan materi Pernikahan (Munakahat). Akibatnya, pembahasan terlalu melebar

dan siswa kurang fokus. Hal ini dikarenakan pada siklus I guru kurang menjelaskan prosedur pembelajaran serta guru menjelaskan materi Pendidikan Agama Islam terlalu sedikit, sehingga siswa kurang memahami materi awal tentang Pernikahan (Munakahat).

Proses model pembelajaran kooperatif tipe *Improve* pada siklus II sudah mengalami peningkatan, siswa sudah mulai bisa membagi tugas dengan teman kelompoknya sehingga masing-masing siswa mempunyai tanggung jawab sendiri-sendiri. Terbukti dengan adanya pembagian tugas untuk menyelesaikan pertanyaan metakognisi yang diberikan sehingga bisa mengefisienkan waktu, kemudian baru dibahas bersama agar anggota yang lain juga bisa memahami maksud dari jawaban tersebut.

Pada saat diskusi siswa juga terlihat aktif melakukan diskusi untuk membahas sebuah materi yang sudah menjadi tanggung jawabnya, penyelesaian masalah yang diberikan juga sudah berhubungan dengan materi yang dipelajari yaitu materi Syarat dan Rukun Nikah. Hal ini karena pada saat siklus II guru terlebih dahulu memberikan penjelasan tentang inti materi Syarat dan Rukun Nikah serta menjelaskan prosedur pembelajaran, siswa mulai terbiasa dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Improve*.

Tujuan dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Improve* adalah membantu siswa dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa. Melalui kegiatan penyelesaian masalah yang terdapat dalam pertanyaan metakognisi, maka pada akhirnya siswa terbiasa menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam kehidupan

sehari-hari sehingga siswa memiliki tanggung jawab atas dirinya sendiri sekaligus melatih diri untuk bisa tanggung jawab kepada masyarakat.

Selain itu model pembelajaran kooperatif tipe *Improve* juga bertujuan untuk mempermudah siswa untuk memahami materi dari jawaban-jawaban yang telah mereka buat serta mempermudah dalam mengaplikasikan materi pelajaran dengan kehidupan nyata, sehingga pembelajaran akan dialami oleh siswa sendiri yang membuat siswa belajar dengan alamiah dan kontekstual. Akibatnya, siswa semakin bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini tentunya akan meningkatkan prestasi belajar siswa dari aspek kognitif, afektif, psikomotorik serta respon siswa secara umum pada pembelajaran.

2 Aktivitas Belajar Siswa

Pendidikan Agama Islam diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global. Agar nantinya siswa terbiasa dengan sebuah penyelesaian, maka aktivitas belajar siswa harus ditingkatkan. Hal ini mengingat bahwa selama ini dalam kegiatan pembelajaran peran guru lebih dominan, akibatnya siswa tidak terbiasa menyelesaikan sebuah permasalahan sendiri. Oleh karena itu, dalam mempelajari Agama Islam (PAI), siswa diharapkan dapat membentuk struktur pemahamannya melalui serangkaian aktivitas yang melibatkan kecerdasan dan emosionalnya. Hal

ini dilakukan agar siswa mampu memberikan pemahaman pengetahuan, berpikir dasar dan berpikir tingkat tinggi, mengembangkan sikap kritis, logis, disiplin, objektif, terbuka dan jujur, kooperatif, rasa ingin tahu dan senang belajar PAI.

Dalam penelitian ini, aktivitas belajar siswa dilatihkan pada materi PAI kelas I dengan pokok bahasan Pernikahan (Munakahat). Pokok bahasan ini dikelompokkan menjadi dua sub pokok bahasan, yaitu Pengertian dan Hukum Pernikahan serta Syarat dan Rukun Nikah. Aktivitas belajar siswa yang dilatihkan kepada siswa adalah kemampuan siswa dalam mengumpulkan informasi, melakukan pengamatan, merumuskan hipotesis, melakukan diskusi, menganalisis masalah, tingkat keterampilan berpikir siswa, keterampilan bertanya siswa, keterampilan menjawab siswa, membuat kesimpulan, dan mempresentasikan hasil diskusi.

Secara keseluruhan, hasil penguasaan aktivitas belajar siswa pada siklus I dan pada siklus II akan dibahas sebagai berikut:

- 1) Kegiatan siswa dalam mengumpulkan informasi adalah kegiatan yang sangat penting. Hal ini karena siswa dituntut untuk mencari informasi sebanyak-banyaknya mengenai hal-hal yang berhubungan dengan Pernikahan (Munakahat). Kegiatan mengumpulkan informasi yang dilakukan oleh siswa secara keseluruhan mengalami peningkatan hasil persentase sebesar 39,71% yaitu dari 57,35% pada siklus I menjadi 97,06% pada siklus II. Hal ini, dikarenakan pada siklus II guru menjelaskan lebih rinci dan menyeluruh tentang prosedur pelaksanaan metode pembelajaran kooperatif tipe *Improve* dan tugas yang harus dilakukan oleh setiap kelompok. Selain itu juga

dikarenakan pada siklus II semua siswa terlibat aktif dan mempunyai peran serta tanggung jawab masing-masing terhadap tugas kelompoknya.

- 2) Aktivitas siswa dalam melakukan pengamatan adalah merupakan kegiatan yang sangat penting, karena dalam hal ini siswa akan lebih banyak menggunakan pikiran dan fisik dalam melakukan pengamatan dalam sebuah pembelajaran. Pada siklus I diperoleh hasil persentase 57,35%, sedangkan pada siklus II diperoleh hasil persentase 98,53%. Dengan demikian hasil persentase kemampuan siswa dalam melakukan pengamatan secara keseluruhan naik sebesar 41,18 %. Hal ini dikarenakan pada siklus II siswa yang aktif dalam proses pembelajaran lebih banyak dibandingkan dengan siklus I, selain itu siswa juga beraktivitas sesuai dengan petunjuk yang diberikan oleh guru (peneliti). Hal ini dikarenakan siswa sudah memahami tentang prosedur pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Improve*, namun untuk memperoleh hasil yang maksimal maka sangat dibutuhkan penanganan yang lebih serius.
- 3) Aktivitas siswa dalam merumuskan hipotesis adalah kegiatan siswa untuk menentukan dugaan sementara atas jawaban dari pertanyaan metakognisi dalam LKS, yang dibagikan dan dikerjakan pada saat kegiatan *practicing* (Latihan). Pada siklus I diperoleh hasil persentase dari keseluruhan siswa sebesar 61,01%, sedangkan pada siklus II diperoleh hasil persentase 86,03%. Dengan demikian kemampuan siswa secara keseluruhan dalam menyusun hipotesis naik sebesar 25,02%. Hal ini dikarenakan pada siklus I. Siswa masih belum mengerti dalam menyusun rumusan jawaban tentang pertanyaan yang

diberikan, serta masih banyak siswa yang bicara dan bermain sendiri dengan temannya pada saat guru menjelaskan tugas yang harus mereka kerjakan. Sedangkan pada siklus II siswa sudah mulai mengerti tentang cara merumuskan jawaban atas pertanyaan serta membuat hipotesis, walaupun masih terdapat beberapa siswa yang kesulitan dalam membuat hipotesis dari jawaban pertanyaan yang akan dibuat.

- 4) Kegiatan siswa dalam melakukan diskusi baik itu pada saat kegiatan latihan untuk mengerjakan LKS dan memecahkan artikel studi kasus pada siklus II yang sudah diberikan oleh guru, mengalami peningkatan hasil persentase sebesar 32,36% dari 60,29% pada siklus I menjadi 92,65% pada siklus II. Hal ini disebabkan karena pada siklus I siswa masih kurang bersemangat dan belum terbiasa dalam melakukan diskusi, karena masih melekatnya model pembelajaran ceramah oleh guru. Pada siklus II kegiatan siswa untuk melakukan diskusi mengalami peningkatan, karena siswa sudah terbiasa untuk melakukan diskusi dan belajar dari kekurangan di siklus I guru lebih banyak memberikan motivasi kepada siswa untuk ikut aktif dalam proses pembelajaran.
- 5) Aktivitas siswa dalam menganalisis masalah juga mengalami peningkatan hasil persentase sebesar 44,12% yaitu pada siklus I sebesar 33,82% dan pada siklus II sebesar 77,94%. Pada siklus II siswa sudah mulai sadar akan tanggung jawabnya dalam kelompok sehingga lebih serius dalam menganalisis sebuah permasalahan tentang studi kasus yang diberikan oleh guru.

- 6) Aktivitas siswa dalam meningkatkan keterampilan berpikir juga mengalami peningkatan. Pada siklus I diperoleh bahwa pencapaian aktivitas siswa dalam keterampilan berpikir sebesar 47,79% dan pada siklus II sebesar 77,21%. Pada aspek ini mengalami peningkatan hasil persentase sebesar 29,42%. Peningkatan ini disebabkan pada siklus II siswa sudah mulai terlatih dengan kegiatan cara penyelesaian pertanyaan metakognisi yang diberikan, dengan melihat kekurangan pada siklus I. Hal lain yang menyebabkan peningkatan ini, karena pada siklus II guru mengajak siswa untuk menganalisis sebuah kasus dalam artikel yang ada hubungannya dengan permasalahan sehari-hari.
- 7) Aktivitas siswa bertanya pada saat diskusi berlangsung maupun pada saat pembelajaran berlangsung, secara umum sudah cukup baik yaitu sebesar 39,71% pada siklus I. Hal ini dikarenakan sebelum pertemuan pada siklus I berakhir guru meminta siswa membawa segala macam sumber yang berkaitan dengan materi terutama Syarat dan Rukun Nikah, maka dari itu pada saat pelajaran, siswa sudah siap dengan bermacam-macam pertanyaan yang variatif untuk ditanyakan pada saat diskusi kelas berlangsung. Kegiatan bertanya siswa antara siklus I dan siklus II mengalami peningkatan hasil persentase sebesar 33,08% yaitu pada siklus I sebesar 39,71% meningkat menjadi 72,79% pada siklus II.
- 8) Untuk kegiatan dalam menjawab pertanyaan siswa mengalami peningkatan hasil persentase sebesar 41,91%. Pada siklus I keterampilan bertanya siswa sebesar 39,71% dan pada siklus II sebesar 81,62%. Peningkatan ini dikarenakan pada siklus I siswa masih tidak berani untuk mengungkapkan

pendapatnya dan tidak percaya diri atas pendapat yang dimiliki diakibatkan siswa tidak memiliki sumber yang pasti serta siswa masih bicara atau bermain sendiri dengan teman sebangkunya. Selain itu juga dikarenakan guru kurang memberikan pertanyaan yang sifatnya provokatif dan komunikatif kepada siswa dalam menumbuhkan daya pikir siswa, sehingga siswa cenderung pasif. Sedangkan pada siklus II siswa sudah siap dengan berbagai macam sumber sehingga siswa berani dalam menjawab pertanyaan. Karena pada model pembelajaran kooperatif tipe *Improve* selain melatih siswa untuk menyelesaikan masalah dan memahami maksud dari jawaban yang telah dibuat. Model pembelajaran ini juga melatih siswa untuk bekerjasama serta memiliki tanggung jawab dalam menyelesaikan pertanyaan metakognisi, tetapi juga melatih siswa untuk berani mengeluarkan pendapatnya serta berani menjawab pertanyaan.

- 9) Aktivitas siswa dalam membuat kesimpulan atas permasalahan yang diberikan oleh guru, serta dalam membuat kesimpulan tentang hasil pembahasan materi dalam proses belajar yang dilakukan juga mengalami peningkatan pada siklus I dan siklus II. Pada siklus I kemampuan membuat kesimpulan sebesar 29,41% sedangkan pada siklus II sebesar 67,65%, sehingga mengalami peningkatan hasil persentase sebesar 38,24%. Peningkatan tersebut sebenarnya masih belum terlalu besar, namun peningkatan tersebut dapat tercapai karena lembar kerja siswa (LKS) dan *hand out* yang digunakan benar-benar dapat membimbing siswa untuk membuat kesimpulan tentang proses pembelajaran dan masalah yang diberikan oleh guru. Selain itu bimbingan dan motivasi

yang diberikan guru juga membantu siswa dalam membuat kesimpulan. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa telah dapat membuat kesimpulan dengan cukup baik, meski ada beberapa siswa yang masih belum tepat dalam membuat kesimpulan.

- 10) Aktivitas siswa dalam mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas dapat dilihat dari proses siswa dalam mentransformasikan sebuah konsep kepada audiens di depan kelas. Kemampuan siswa dalam mempresentasikan hasil diskusi juga mengalami peningkatan, dilihat dari hasil persentase pada siklus I sebesar 40,44% meningkat pada siklus II sebesar 73,53%. Peningkatan hasil persentase sebesar 33,09%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa harus mendapatkan penanganan yang serius untuk bisa mempresentasikan dengan benar-benar menguasai forum dan tepat. Peningkatan tersebut karena pada siklus I siswa masih kurang mengerti tentang materi yang dipelajari, karena penjelasan yang diberikan guru sangat sedikit. Namun pada siklus II siswa sudah siap dengan bahan-bahan diskusi dan presentasi yang diperlukan, serta guru memberikan penjelasan yang cukup tentang inti materi yang akan dipelajari dan siswa sudah mulai terbiasa untuk berbicara di depan kelas.

Berdasarkan data perhitungan aktivitas belajar siswa siklus I secara keseluruhan diperoleh rata-rata sebesar 46,69% dan pada siklus II sebesar 71,382,53%, sehingga ada peningkatan sebesar rata-rata hasil persentase sebesar 38,81%. Selain itu apabila dilihat dari aspek keterlaksanaan aktivitas belajar siswa maka diperoleh data bahwa pada siklus I siswa yang melakukan aktivitas belajar dengan baik sekali berjumlah 1 siswa atau 2,94%, siswa yang

melakukan aktivitas belajar siswa baik berjumlah 2 siswa atau 5,88%, siswa yang melakukan aktivitas belajar siswa cukup berjumlah 8 siswa atau 23,53%, dan siswa yang melakukan aktivitas belajar kurang berjumlah 23 siswa atau 67,65%.

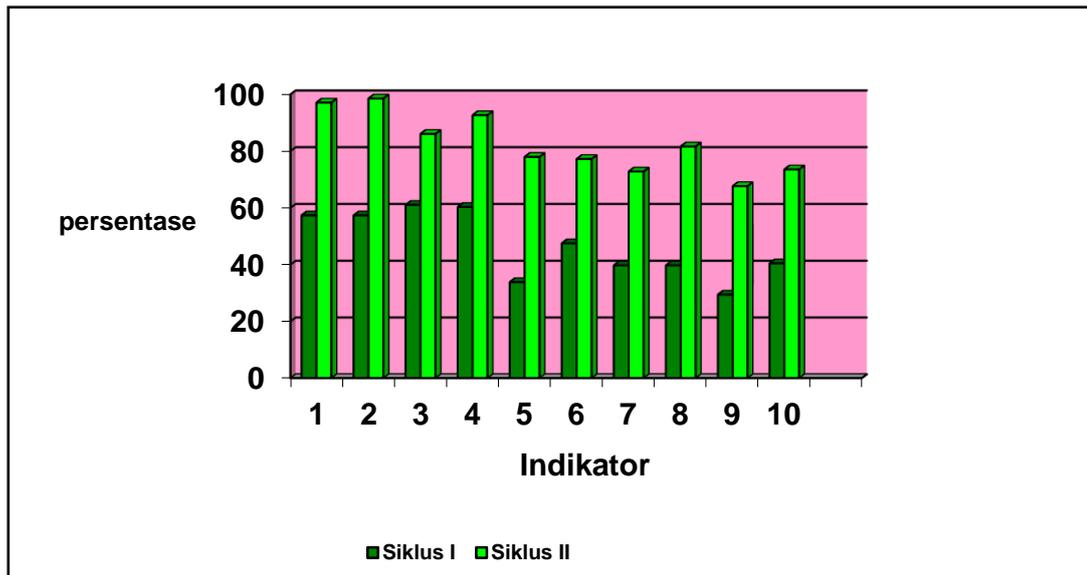
Pada siklus II jumlah siswa yang kriteria aktivitas belajarnya baik sekali sebanyak 5 siswa atau 14,71% dan siswa yang kriteria aktivitas belajarnya baik sebanyak 8 siswa atau 23,53%, sedangkan siswa yang mendapatkan kriteria aktivitas belajar cukup baik sebanyak 21 siswa atau 61,76%. Peningkatan ini karena pada siklus II siswa lebih serius dan bertanggung jawab atas tugasnya serta aktif dalam proses pembelajaran. Siswa juga sudah memahami tentang model pembelajaran. Selain itu, lembar kerja siswa pada siklus II yang berisi artikel studi kasus tentang sebuah permasalahan (pernikahan siri dan poligami) untuk dianalisis dan dicari alternatif pemecahannya juga membantu siswa dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa.

Secara keseluruhan aktivitas belajar siswa kelas I SMK Muhammadiyah 2 Jemundo Sidoarjo mengalami peningkatan pada setiap siklusnya, hal ini dapat dilihat bahwa semua aspek dalam kriteria aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan yang cukup. Oleh karena itu, keterlaksanaan aktivitas belajar siswa kelas I SMK Muhammadiyah 2 Jemundo Sidoarjo dapat ditingkatkan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) tipe *Improve*. Adapun tingkat penguasaan dan peningkatan aktivitas belajar siswa di kelas I SMK Muhammadiyah 2

Jemundo Sidoarjo pada siklus I dan siklus II secara garis besar dapat dilihat pada Tabel 5.1 dan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran.

Tabel 5.1
Data Penilaian Aktivitas Belajar Siswa

Indikator	Persentase Tiap Siklus		Persentase Peningkatan Tiap-tiap Indikator
	I	II	
Mengumpulkan informasi	57,35	97,06	39,71
Melakukan pengamatan	57,35	98,53	41,18
Merumuskan hipotesis	61,03	86,03	25,02
Melakukan diskusi	60,29	92,65	32,36
Menganalisis masalah	33,82	77,94	44,12
Tingkat keterampilan berpikir siswa	47,79	77,21	29,42
Keterampilan siswa bertanya	39,71	72,79	33,08
Keterampilan siswa menjawab	39,71	81,62	41,91
Membuat kesimpulan	29,41	67,65	38,24
Mempresentasikan hasil diskusi	40,44	73,53	33,09
Skor Rata-rata	46,69	82,5	38,81



Grafik 5.2
Peningkatan Aktivitas Belajar Pada Siklus I dan Siklus II Siswa Kelas I SMK Muhammadiyah 2 Jemundo Sidoarjo.

3 Prestasi Belajar Siswa

Dalam penelitian ini prestasi belajar yang diamati terdiri dari tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Hal ini sesuai dengan teori Benjamin S.Bloom yang terkenal dengan taksonomi Bloom menyatakan bahwa “belajar adalah perubahan kualitas kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk meningkatkan taraf hidupnya sebagai pribadi, sebagai masyarakat, maupun sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa”.

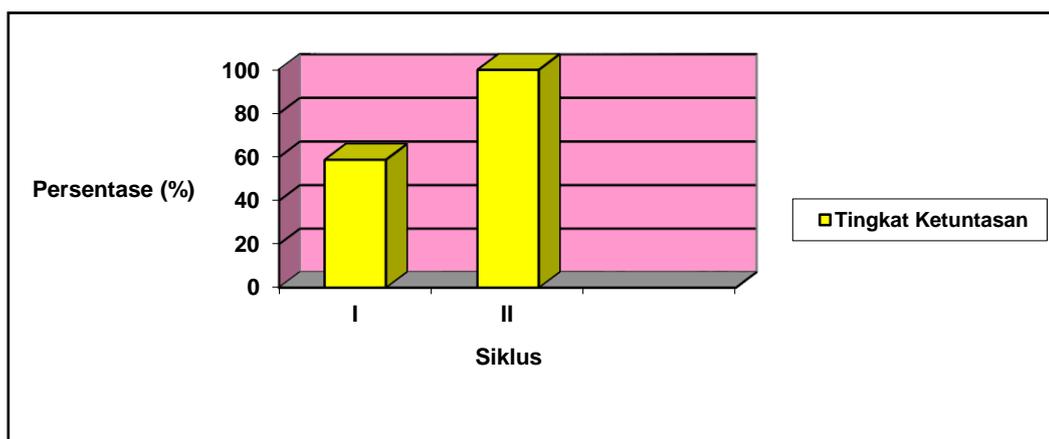
Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa suatu penilaian hendaknya diukur dari ketiga aspek di atas yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik. Jadi suatu penilaian tidak hanya mengukur prestasi belajar dari nilai tes saja, hanya karena aspek kognitif yang dapat dilihat. Selain itu konsep penilaian berdasarkan 3 aspek tersebut juga diakibatkan dari perubahan kurikulum pendidikan yang berlaku. Hasil tes verifikasi tiap akhir siklus dibuat rerata dan dilihat jumlah siswa yang tuntas dan belum tuntas, kemudian dibandingkan tiap siklus untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar aspek kognitif.

Pada siklus I, hasil perhitungan rerata untuk prestasi belajar aspek kognitif sebesar 71,47 dengan nilai tertinggi 90 dan terendah 60. Selain itu pada siklus I terdapat 14 siswa yang masih belum tuntas belajarnya dan 20 siswa sudah tuntas.

Dengan demikian tingkat ketuntasan belajar pada siklus I sebesar 58,82%, sedangkan pada siklus II reratanya sebesar 83,97 dengan nilai tertinggi yang diperoleh sebesar 95 dan terendah 75. Pada siklus II jumlah siswa yang tuntas mengalami peningkatan daripada siklus I, jumlah siswa yang tuntas pada siklus II sebanyak 34 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa keseluruhan siswa tuntas

mengikuti tes prestasi belajar aspek kognitif, namun masih terdapat siswa yang mendapat nilai prestasi belajar sesuai dengan standar minimum. Sehingga terlihat bahwa tingkat ketuntasan pada siklus II sebesar 100%.

Hal ini berarti kemampuan kognitif siswa tiap siklus baik itu secara keseluruhan atau per-individu kelas I SMK Muhammadiyah 2 Jemundo Sidoarjo mengalami peningkatan, terlihat dari ketuntasan belajar siswa yang naik sebesar 41,18%. Peningkatan ini karena pada siklus II siswa sudah terbiasa dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Improve* dan pada awal pertemuan siklus II peneliti terlebih dahulu memberikan penjelasan tentang materi yang dipelajari, sehingga siswa lebih mengerti tentang materi pelajaran. Selain itu, peneliti juga lebih memotivasi siswa untuk lebih belajar. Adapun peningkatan prestasi belajar aspek kognitif dapat dilihat pada Grafik 5.4 dan selengkapnya bisa dilihat di lampiran.



Grafik 5.3
Perolehan Ketuntasan Prestasi Belajar Aspek Kognitif Siswa pada Siklus I dan Siklus II

Prestasi belajar siswa aspek afektif secara umum baik, untuk mendapatkan data aspek afektif ini dilakukan tes prestasi belajar aspek afektif melalui sebuah angket yang dilakukan pada setiap akhir siklus. Instrumen yang digunakan adalah angket tes prestasi belajar aspek afektif (sikap).

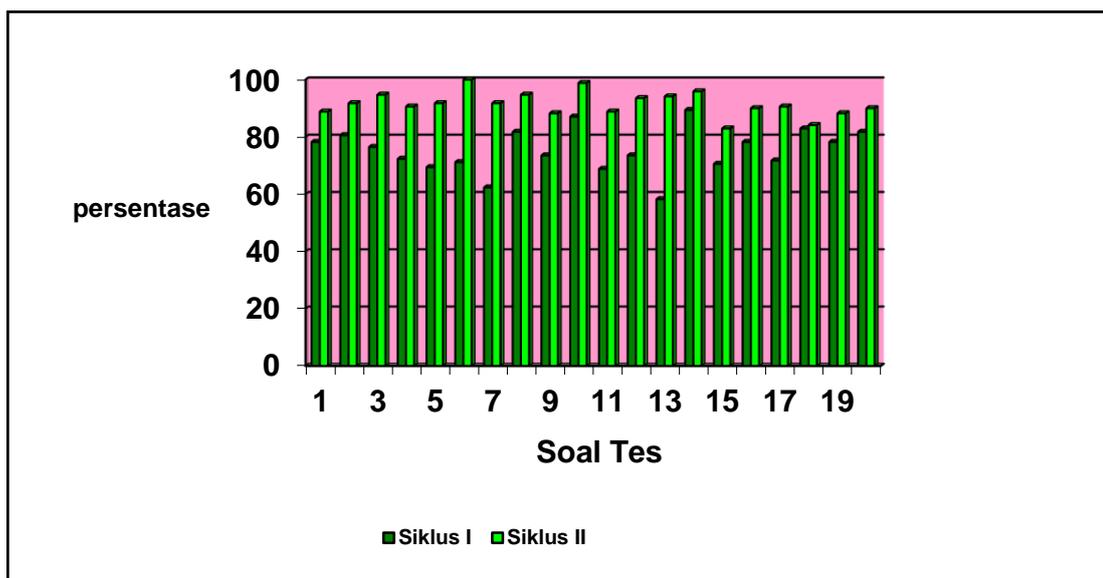
Dari tes yang telah dilakukan tampak bahwa adanya perubahan sikap siswa, hal ini terlihat dari hasil rekapitulasi angket tes prestasi belajar aspek afektif yang telah diberikan. Deskripsi dari data penilaian afektif siswa selama proses model pembelajaran kooperatif tipe *Improve* secara garis besar disajikan dalam Tabel 5.2 serta Grafik 5.3 dibawah ini. Data selengkapnya dapat dilihat pada lampiran.

Tabel 5.2
Data Penilaian Prestasi Belajar Siswa Aspek Afektif

Soal Tes	Persentase Tiap Siklus		Persentase Peningkatan Penilaian tiap-tiap Soal
	I	II	
1	78.24	88.82	10.58
2	80.59	91.76	11.17
3	76.47	94.71	18.24
4	72.35	90.59	18.24
5	69.41	91.76	22.35
6	71.18	100	28.82
7	62.35	91.76	29.41
8	81.76	94.71	12.95
9	73.53	88.24	14.71
10	87.06	98.82	11.76
11	68.82	88.82	20
12	73.53	93.53	20
13	58.24	94.12	35.88
14	89.41	95.88	6.47
15	70.59	82.94	12.35
16	78.24	90	11.76
17	71.76	90.59	18.83
18	82.94	84.12	1.18
19	78.24	88.24	10
20	81.76	90	8.24
Skor Rata-Rata	75.32	91.47	16.15

Keterangan :

- SS : Sangat Setuju = Skor 5
- S : Setuju = Skor 4
- R : Ragu-ragu = Skor 3
- TS : Tidak Setuju = Skor 2
- STS : Sangat Tidak Setuju = Skor 1



Grafik 5.4
Peningkatan Nilai Tes Prestasi Belajar Aspek Afektif Siklus I dan II

Berdasarkan Tabel 5.3 dapat dilihat bahwa pada siklus I indikator ke-1 terdapat satu siswa yang tidak setuju dan empat siswa ragu-ragu untuk mengikuti pelajaran PAI materi Pengertian dan Hukum Pernikahan, sejalan dengan hal tersebut pada indikator ke-2 terdapat 9 siswa ragu-ragu untuk merasa rugi jika tidak mengikuti pelajaran serta pada indikator ke 3 terdapat 3 siswa tidak setuju dan 3 siswa ragu-ragu merasa senang mengikuti pelajaran PAI materi Pengertian dan Hukum Pernikahan, disebabkan siswa kurang antusias mengikuti pelajaran dikarenakan siswa baru pertama kali mengikuti model pembelajaran ini jadi dapat dikatakan bahwa model baru pertama kali diterapkan.

Pada indikator ke-4 terdapat empat siswa yang tidak setuju untuk berusaha mengerjakan tugas PAI materi Pengertian dan Hukum Pernikahan, hal ini menunjukkan bahwa keseriusan siswa masih belum optimal. Pola seperti ini diakibatkan belum terbiasanya siswa untuk beraktivitas sendiri dalam proses

pembelajaran. Siswa lebih bergantung pada guru, karena semakin melekatnya pembelajaran dengan metode ceramah.

Sejalan dengan hal tersebut pada indikator 5 terdapat sembilan siswa yang tidak setuju untuk berusaha memahami pelajaran PAI materi Pengertian dan Hukum Pernikahan, hal ini menunjukkan bahwa masih enggan nya siswa untuk berusaha mengoptimalkan kemampuan pemahaman yang dimiliki. Jadi siswa merasa suatu saat guru pasti akan mengulang penjelasan yang telah diberikan, untuk memperkuat pemahaman dan ingatan siswa.

Dari angket tersebut kita juga dapat melihat bahwa pada indikator ke-6 terdapat lima belas siswa ragu-ragu bertanya pada guru bila ada materi yang belum jelas dan pada indikator ke-7 terdapat tiga orang siswa yang tidak setuju serta dua puluh lima siswa ragu-ragu untuk mengerjakan soal-soal latihan PAI materi Pengertian dan Hukum Pernikahan, hal ini menunjukkan masih ada sebagian siswa yang menggantungkan tugas dan tanggungjawab yang dimiliki kepada teman lain dalam satu kelompok

Dari angket tersebut kita juga dapat melihat bahwa pada indikator ke-8 terdapat dua siswa ragu-ragu untuk mendiskusikan materi Pengertian dan Hukum Pernikahan dengan teman-teman, karena mereka menganggap guru pasti akan menerangkan secara rinci materi tersebut sehingga siswa tidak perlu mendiskusikan dengan siswa lain.

Serta dapat dilihat pada indikator ke-9 juga terdapat dua belas siswa ragu-ragu memiliki buku pelajaran PAI Sejalan dengan hal tersebut dapat kita lihat pada indikator 10 juga terdapat 2 siswa yang tidak setuju dan 1 siswa yang sangat

tidak setuju dengan mengikuti pelajaran PAI serta berkelompok dengan teman sekelas.

Tipe siswa seperti ini adalah siswa yang tidak suka dalam beraktivitas dalam kegiatan pembelajaran. Siswa lebih senang mendengarkan dan menunggu materi yang akan diberikan oleh guru, akibatnya siswa seperti ini akan berperan sedikit dalam aktivitas belajar di kelas. Selain itu siswa tersebut juga mungkin lebih leluasa dan konsentrasi jika mengerjakan tugas di rumah.

Begitu juga pada indikator 11 terdapat dua puluh empat siswa ragu-ragu untuk menerapkan pembelajaran dengan kehidupan nyata karena mereka mungkin kesulitan dalam menganalisa masalah untuk kemudian menghubungkannya dengan materi yang sedang dipelajari.

Pada indikator ke-12 terdapat tiga siswa yang tidak setuju untuk mencari bahan pustaka tentang materi pelajaran diperpustakaan. Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa siswa tersebut lebih cenderung untuk belajar lewat keterangan yang diberikan oleh guru melalui catatan-catatan di kelas dan malas untuk ke perpustakaan ataupun membeli/mempunyai buku pendamping.

Pada indikator ke-16 terdapat dua siswa yang tidak setuju jika model pembelajaran kooperatif tipe *Improve* diulang lagi pada bahasan-bahasan yang lain. Hal ini karena siswa tersebut tidak menyukai jika belajar PAI akan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, siswa tersebut memahami pelajaran PAI adalah pelajaran dengan materi-materi yang harus dihafal, sehingga harus digunakan metode ceramah agar beban materi tersampaikan. Selain itu pada indikator ke-13 terdapat dua belas orang siswa yang menjawab tidak setuju terhadap pernyataan

yang menyatakan bahwa pembelajaran dengan ceramah membosankan. Hal ini disebabkan siswa tersebut mungkin merasa kesulitan dalam memahami materi pelajaran tanpa diterangkan oleh guru PAI terlebih dahulu. Selain itu, dimungkinkan mereka masih belum terbiasa dengan model pembelajaran yang menuntut adanya peran aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Pada indikator ke-14, 17 dan 18 terdapat empat siswa yang menyatakan ragu-ragu bahwa pembelajaran kooperatif tipe *Improve* membuat siswa suka pada mata pelajaran PAI dan sembilan belas siswa ragu-ragu apabila pembelajaran kooperatif tipe *Improve* diterapkan pada mata pelajaran yang lain. Tipe siswa seperti ini biasanya masih cenderung kesulitan dalam memahami materi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Improve* dan lebih suka dengan metode ceramah.

Pada indikator ke-15 ada empat siswa yang menjawab tidak setuju bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Improve* dapat meningkatkan keberanian dalam menyampaikan pendapat. Tipe siswa seperti ini biasanya mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pendapat, pola belajarnya lebih suka secara tertulis dan mendengar, sehingga peranan guru sangat besar untuk memotivasi dan menumbuhkan keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat. Pada indikator ke-16 terdapat dua orang siswa yang tidak setuju jika model pembelajaran kooperatif tipe *Improve* diulang lagi pada bahasan-bahasan yang lain.

Hal ini mungkin siswa tersebut tidak menyukai jika belajar PAI akan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, siswa tersebut memahami pelajaran PAI

adalah pelajaran dengan materi-materi yang harus dihafal sehingga harus digunakan metode ceramah agar beban materi tersampaikan.

Pada indikator ke-19 terdapat sembilan siswa ragu-ragu bila dengan model pembelajaran kooperatif tipe *improve* akan meningkatkan semangat siswa dalam belajar, hal ini mungkin siswa tersebut belum terbiasa menggunakan model pembelajaran tersebut. Pada indikator yang terakhir yaitu indikator ke-20 terdapat delapan siswa ragu-ragu bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Improve* sesuai dengan keinginan, karena siswa tersebut mungkin terbiasa dengan model ceramah dan hanya mendengarkan keterangan guru tanpa aktif dalam proses pembelajaran.

Pada Grafik 5.4 terlihat bahwa pada siklus II sebagian besar siswa menyatakan setuju dan sangat setuju terhadap soal-soal tes yang diberikan terhadap model pembelajaran kooperatif tipe *Improve*. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memberikan respon yang positif terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Improve* pada mata pelajaran PAI dengan pokok bahasan Pernikahan (Munakahat) dalam kegiatan belajar di kelas I SMK Muhammadiyah 2 Jemundo Sidoarjo.

Prestasi belajar aspek yang ketiga adalah psikomotorik. Keterampilan psikomotorik siswa merupakan tugas yang diberikan siswa untuk dikerjakan dikelas, selain itu aspek ini juga meliputi Kehadiran siswa, Keaktifan dalam menjawab semua pertanyaan dan bertanya dalam kelas, baik itu pada saat berperan sebagai penyaji atau anggota diskusi. Tugas untuk di kelas pada siklus I adalah mengerjakan pertanyaan-pertanyaan dalam LKS dalam lembar jawaban

yang telah disediakan yaitu satu untuk arsip guru dan satu untuk arsip siswa yang digunakan untuk presentasi.

Sedangkan tugas untuk siklus II sama seperti tugas yang diberikan pada siklus I, namun pada siklus II guru meminta siswa untuk mencari sumber-sumber yang berhubungan dengan materi Syarat dan Rukun Nikah. Sumber tersebut dapat berasal dari berbagai fihak, baik dari media massa ataupun media cetak atau artikel yang sesuai untuk bahan pengerjaan pertanyaan metakognisi dalam LKS.

Prestasi belajar aspek psikomotorik yang diamati dalam penelitian ini meliputi: kehadiran siswa, keaktifan siswa dalam kelas, kelengkapan dan kualitas isi laporan, kerapian laporan dan ketepatan waktu dalam mengumpulkan tugas. Untuk mendapatkan data tentang prestasi belajar aspek psikomotorik siswa dilakukan dengan menggunakan lembar penilaian psikomotorik.

Pada siklus I hasil belajar aspek psikomotorik siswa secara umum tergolong baik, namun ada beberapa hal yang perlu dilatihkan pada siswa lebih lanjut dan mendalam. Pada siklus I tugas yang dikumpulkan oleh siswa masih tergolong sederhana, kurang lengkap serta kurang sesuai dengan perintah yang diberikan guru dalam hal merumuskan dan memberi hipotesis. Kekurangan lain juga nampak pada kesimpulan siswa yang belum pada inti pembelajaran yang dimaksud.

Hal ini dikarenakan guru kurang memberi penjelasan kepada siswa sebab pada saat diberikan tugas, guru kurang bisa mentertibkan kelas karena siswa sudah kenal dekat dengan (peneliti) jadi siswa kurang serius. Hal ini menyebabkan siswa kesulitan dalam melakukan analisis untuk tugas yang telah

diberikan. Selain itu masih banyak siswa yang kurang lengkap dalam pengerjaan LKS pada saat waktu yang diberikan sudah habis, karena kurang kerjasama serta tanggung jawab masing-masing siswa.

Pada siklus I masih terdapat siswa yang mengganggu teman lain dengan membuat gaduh pada saat pelajaran berlangsung, disamping itu keaktifan siswa untuk bertanya masih rendah serta kelompok penyaji juga masih mengalami kesulitan untuk menjawab pertanyaan dari kelompok lain. Pada siklus I diperoleh rerata persentase ketercapaian prestasi belajar aspek psikomotorik sebesar 89,54%.

Kriteria ini menunjukkan bahwa prestasi belajar aspek psikomotorik siswa tergolong baik. Namun, masih ada beberapa aspek dalam kriteria yang masih belum maksimal. Hal ini karena dalam kualitas dan kelengkapan jawaban LKS banyak siswa yang hanya mengikuti dan menggantungkan temannya saja. Oleh karena itu masih dibutuhkan penanganan yang lebih dalam untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dari aspek psikomotorik.

Pada siklus II prestasi belajar aspek psikomotorik siswa adalah sebesar 91,47%. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa prestasi belajar aspek psikomotorik siswa dinilai sangat baik. Hal ini dikarenakan pada siklus II siswa sudah mulai bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugasnya serta mengerti tentang tugas yang diberikan oleh guru.

Selain itu, pada siklus II siswa sudah siap dengan berbagai sumber yang dimiliki sehingga kualitas dan kelengkapan laporan siswa juga meningkat. Selain itu pada siklus II guru memberikan pertanyaan dalam bentuk kasus dalam sebuah

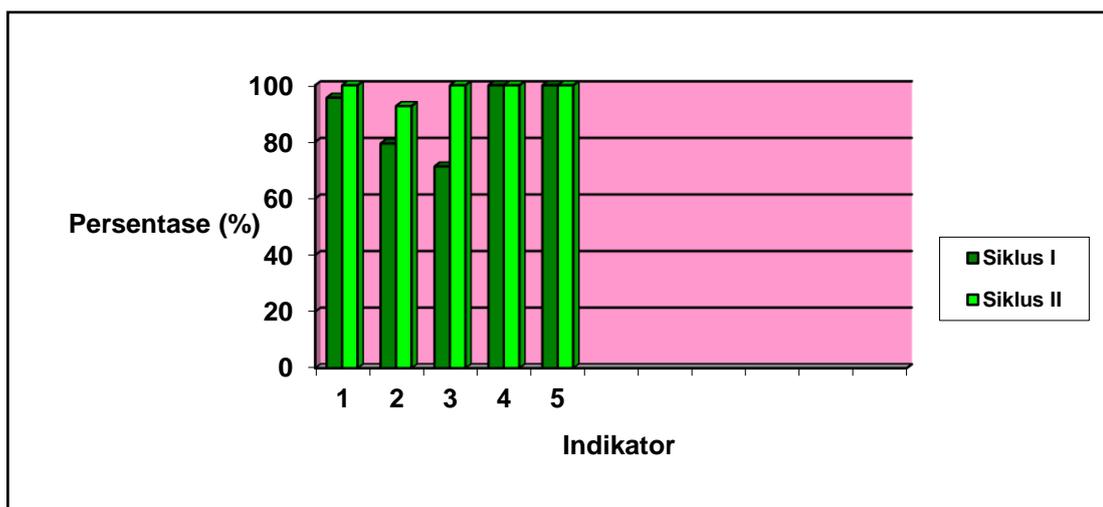
artikel yang menimbulkan banyak sekali model hipotesis yang diberikan oleh siswa tentang nikah sirri dan poligami yang mendapat preseden buruk dalam masyarakat sekarang, padahal menurut hukum Islam nikah sirri dan poligami adalah sesuatu yang sah hukumnya.

Prestasi belajar aspek psikomotorik mengalami peningkatan sebesar 1,93% yaitu dari 89,544% pada siklus I menjadi 91,47% pada siklus II. Adapun peningkatan hasil belajar aspek psikomotorik dapat dilihat pada Tabel 5.4 dan Grafik 5.6.

Selengkapnya dapat dilihat pada lampiran. Deskripsi data penilaian psikomotorik siswa selama proses model pembelajaran kooperatif tipe *Improve* siklus I dan II secara garis besar disajikan dalam Tabel 5.3 dan Gambar 5.5. Data selengkapnya dapat dilihat pada lampiran.

Tabel 5.3
Data Penilaian Prestasi Belajar Aspek Psikomotorik Siklus I dan II

Indikator	Persentase		Persentase Peningkatan
	I	II	
Kehadiran siswa	95,59	100	4,41
Keaktifan dalam kelas	79,41	92,65	13,24
Kelengkapan dan kualitas isi	71,32	100	28,68
Ketepatan waktu dalam mengumpulkan tugas	100	100	0
Kerapian laporan	100	100	0
Rerata	89,26	98,53	9,27



Grafik 5.5
Rata-Rata Nilai Psikomotorik Siswa Pada Siklus I dan Siklus II

Dari Tabel 5.3 dan Gambar 5.5 dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan pada prestasi belajar aspek psikomotorik dari siklus I sebesar 86,52% menjadi 95,47% pada siklus II. Dengan demikian nilai rata-rata aspek afektif siswa untuk semua indikator meningkat sebesar 8,95%.

Hal ini disebabkan materi pada siklus II, siswa sudah mulai tertarik dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Improve*. Selain itu kasus dalam bentuk artikel yang diberikan pada siklus II tentang keluarnya Indonesia dari OPEC (Organisasi Negara Pengekspor Minyak) merupakan kasus yang menarik untuk dipecahkan oleh siswa serta dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa, misalnya saja mempelajari kenaikan harga BBM yang sedang terjadi di negara Indonesia sehingga siswa lebih tertarik dan aktif dalam mengikuti pembelajaran di kelas.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Improve* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, hal ini terlihat bahwa semua aspek dalam

indikator aktivitas belajar siswa meningkat dari siklus I ke siklus II. Aktivitas belajar siswa secara berkelanjutan, masih berkaitan dengan prestasi belajar.

Aktivitas belajar siswa merupakan suatu serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh siswa yang umumnya terdiri dari perhatian siswa dalam mengikuti pembelajaran, catatan tugas, keseriusan dalam keikutsertaan pembelajaran, tingkatan kesalahan yang dilakukan, dan tanggapan siswa dalam merespon pembelajaran yang dilakukan. Setelah siswa melakukan aktivitas belajar yang terdapat pada panduan observasi, maka guru mengadakan evaluasi prestasi belajar pada tahap verifikasi. Oleh sebab itu aktivitas belajar ada kaitannya dengan prestasi belajar.

Secara keseluruhan prestasi belajar siswa kelas I SMK Muhammadiyah 2 Jemundo Sidoarjo dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) tipe *Improve*, hal ini dapat dilihat bahwa ketiga aspek dalam prestasi belajar mengalami peningkatan. Pada dasarnya ketiga prestasi belajar diatas tidak dapat berdiri sendiri, tetapi berhubungan satu sama lain. Seseorang yang berubah tingkat kognitifnya sebenarnya dalam kadar tertentu telah juga mengalami perubahan pada sikap dan perilakunya. Selain itu, melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Improve* dapat meningkatkan respon belajar siswa.

Peningkatan respon siswa tersebut karena banyaknya siswa yang berpendapat bahwa metode ceramah adalah membosankan, selain itu melalui penerapan metode ini siswa lebih suka berdiskusi tentang materi yang sedang dipelajari dengan teman sekelas.

Hal ini menyebabkan siswa lebih bersemangat untuk mengikuti proses pembelajaran. Secara keseluruhan respon siswa dapat ditingkatkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Improve*. Oleh karena itu melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Improve* pada mata pelajaran PAI dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, prestasi belajar siswa dan respon siswa dalam mengikuti pembelajaran PAI di kelas I SMK Muhammadiyah 2 Jemundo Sidoarjo.